

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MINDSET MEHMED II DALAM  
BUKU MUHAMMAD AL FATIH 1453 KARYA FELIX Y. SIAUW**

**SKRIPSI**



Oleh

**ILHAM ADI PUTRA AL AD'HA**

NIM.201190382

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2023**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Al Ad'Ha, Ilham Adi Putra.** 2023. *Nilai Pendidikan Karakter dan Mindset Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, *Mindset*, Muhammad Al Fatih, Tujuan Pendidikan Islam.

Di era digital seperti sekarang ini, kasus dekadensi moral menjadi sebuah masalah yang terus mengakar seperti tidak ada penyelesaiannya. Masalah ini bukannya semakin turun, namun semakin bertambah setiap tahun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pola pikir dan sikap seseorang agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter bisa didapatkan melalui pembelajaran di sekolah, dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, buku, film dan karya sastra lainnya. Salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai karakter adalah buku tentang tokoh yang menginspirasi seperti Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Muhammad Al Fatih adalah seorang tokoh yang banyak diceritakan dalam bentuk tulisan. Di antara lain yaitu Dr. Ali Muhammad Ash-shalabi, John Freely dan Felix Y. Siauw karena namanya mahsyur di dunia Islam maupun barat. Khusus untuk Felix Y. Siauw, buku *Muhammad Al Fatih 1453* adalah bentuk penghargaan dan kepeduliannya terhadap dunia Islam meski Felix dianggap radikal oleh banyak orang seperti yang ditulis Dedi Setiawan dikutip dari Viva.co.id tentang *4 Penceramah* yang dianggap radikal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) nilai karakter dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw; (2) *mindset* atau pola pikir Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw; (3) relevansi nilai-nilai karakter dan *mindset* Mehmed II yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw dengan tujuan Pendidikan Islam.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Data dalam penelitian ini, bersumber dari *Buku Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literer atau dokumentasi yaitu, literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek bahan yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan adalah *analysis content* (analisis isi) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada Buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw ditemukan bahwa Mehmed II memiliki tujuh nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Perpres No 87, yaitu religius, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif dan bertanggung jawab. Dari ketujuh nilai karakter tersebut hanya empat nilai karakter yang memiliki relevansi terhadap tujuan Pendidikan Islam baik tujuan umum dan tujuan khusus yaitu religius, toleransi, gemar membaca dan bertanggung jawab. Selain itu Mehmed II juga memiliki pola pikir *growth mindset* dan *fixed mindset*. Kedua *mindset* tersebut dimiliki Mehmed bergantung pada keadaan yang sedang dihadapi oleh Mehmed II. Kedua pola pikir tersebut juga memiliki relevansi terhadap tujuan Pendidikan Islam baik tujuan umum (mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah dan membentuk manusia yang ahli ibadah) dan tujuan khusus (mencapai kemaslahatan hidup).



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilham Adi Putra Al Ad'Ha

NIM : 201190382

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian: Nilai Pendidikan Karakter dan *Mindset* Mehmed II dalam Buku *Muhammad Al Fatih 1453* Karya Felix Y. Siauw

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Ayunda Riska Puspita, M.A.**

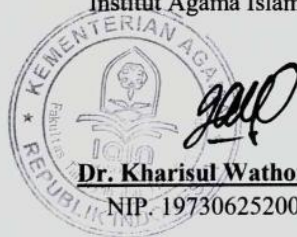
NIDN. 2009109001

Ponorogo, 11 Mei 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I.**

NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ilham Adi Putra Al Ad'Ha  
NIM : 201190382  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dan *Mindset* Mehmed II dalam Buku *Muhammad Al Fatih 1453* Karya Felix Y. Siauw

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 26 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*(Signature)*  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.  
Penguji I : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.  
Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A.

*(Signature)*  
*(Signature)*  
*(Signature)*



## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilham Adi Putra Al Ad'Ha

NIM : 201190382

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai Pendidikan Karakter dan *Mindset* Mehmed II dalam *Buku Muhammad Al Fatih 1453* Karya Felix Y. Siauw.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ilham Adi Putra Al Ad'Ha

PONOROGO



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Adi Putra Al Ad'Ha  
NIM : 201190382  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dan *Mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
9796AAKX378789930  
Ilham Adi Putra Al Ad'Ha

PONOROGO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>II</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>III</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>IV</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>V</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>VII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat teoretis .....	7
2. Manfaat praktis .....	7
F. Batasan Istilah .....	7
G. Telaah Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian .....	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	14
2. Data dan Sumber data.....	15

3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Teknik Analisis Data .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. NILAI PENDIDIKAN KARAKTER .....	20
1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter .....	20
2. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter .....	24
B. <i>MINDSET</i> .....	31
1. Pengertian <i>Mindset</i> .....	31
2. Jenis-jenis <i>Mindset</i> .....	32
C. Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw .....	33
1. Identitas Buku .....	33
2. Sinopsis .....	34
3. Biografi Muhammad Al Fatih .....	35
4. Biografi Penulis .....	43
D. Tujuan Pendidikan Islam .....	45
1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam .....	45
<b>BAB III NILAI KARAKTER DALAM BUKU MUHAMMAD AL FATIH</b>	
<b>1453 KARYA FELIX Y. SIAUW .....</b>	<b>47</b>
A. Nilai Religius Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih karya Felix Y. Siauw .....	48
B. Nilai Toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih karya Felix Y. Siauw .....	52



C. Nilai Disiplin Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw .....	54
D. Nilai Rasa Ingin Tahu Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw.....	55
E. Nilai Gemar Membaca Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw.....	57
F. Nilai Kreatif Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw .....	59
G. Nilai Bertanggung jawab Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw.....	61
<b>BAB IV <i>MINDSET</i> ATAU POLA PIKIR MEHMED II DALAM BUKU MUHAMMAD AL FATIH 1453 KARYA FELIX Y. SIAUW .....</b>	<b>64</b>
A. <i>Growth Mindset</i> Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw .....	64
B. <i>Fixed Mindset</i> Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw .....	66
<b>BAB V RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DAN <i>MINDSET</i> MEHMED II DALAM BUKU MUHAMMAD AL FATIH 1453 KARYA FELIX Y. SIAUW DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>70</b>
A. Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Muhamammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	70
1. Relevansi Nilai Religius dalam Buku Muhamammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam .....	70

2. Relevansi Nilai Toleransi dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453	
Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	75
3. Relevansi Nilai Gemar Membaca dalam Buku Muhammad Al Fatih	
1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	79
4. Relevansi Nilai Bertanggung jawab dalam Buku Muhammad Al Fatih	
1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	82
B. Relevansi <i>Mindset</i> Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453	
Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam .....	85
1. Relevansi <i>Growth Mindset</i> Mehmed II dalam Buku Muhammad Al	
Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam .....	85
2. Relevansi <i>Fixed Mindset</i> Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih	
1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.....	88
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>95</b>
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>97</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di era digital seperti sekarang ini, kasus dekadensi moral menjadi sebuah masalah yang terus mengakar seperti tidak ada penyelesaiannya. Masalah ini bukannya semakin turun, namun semakin bertambah setiap tahun. Kasus seperti pelecehan seksual, *bullying*, tawuran, narkoba bahkan pembunuhan setiap tahun semakin bertambah, masalah-masalah tersebut kini seperti hal yang biasa terjadi di masyarakat, sehingga terkadang banyak yang tidak peduli karena dianggap hal yang biasa. Sebagai contoh, dilansir dari detik.com, Dinas Pendidikan Lebak mengumpulkan ratusan kepala sekolah tingkat SD dan SMP di Kabupaten Lebak, Banten. Pengumpulan ini menindaklanjuti maraknya aksi tawuran antarpelajar hingga geng motor.<sup>1</sup> Contoh lain seperti dilansir dari Sindonews.com, Seorang remaja putri berusia 12 tahun di desa Bapelle, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang, Jawa Timur diduga mengalami kekerasan seksual, yang dilakukan 9 pria di Pamekasan, (22/10/2022).<sup>2</sup>

Dari dua kasus tersebut, begitu jelas menggambarkan bahwa dekadensi moral di zaman ini sudah sangat memprihatinkan. Para remaja yang diharapkan mampu menjadi penerus perjuangan malah terjerumus dalam beberapa hal negatif dari lingkungan dan perkembangan yang ada. Menurut Haidar Putra Daulay, dalam tuisan Lasmida Listari hal mendasar yang memicu masalah ini adalah, kemajuan teknologi di zaman sekarang yang merupakan konsekuensi logis perkembangan teknologi, sehingga, memicu terjadinya dekadensi moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan agar remaja tidak semakin terjerumus dalam kasus dekadensi moral

---

<sup>1</sup> (Online), Fathul Rizkoh "Marak Tawuran Pelajar-Gengster" dalam <https://news.detik.com>, diakses pada tanggal 1 November 2022. Pukul 14.34 WIB.

<sup>2</sup> (Online), Diwan Mohammad Zahri "Modus Diajak Jalan-jalan Pacar, Remaja Putri Jadi Korban Kekerasan Seksual 9 Pria" dalam <https://daerah.sindonews.com>, diakses pada tanggal 1 November 2022. Pukul 19.31 WIB.

dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Perlu dipahami terlebih dahulu, faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja di akhir-akhir ini, kenakalan remaja pastinya dipengaruhi oleh beberapa hal yang ada di sekitarnya, Menurut Musbikin, dikutip dari tulisan Nopiana Mozin, faktor-faktor yang menyebabkan remaja terjerumus kepada perilaku menyimpang (*Juvenile Delinquency*). Di antaranya adalah pribadi remaja itu sendiri, lingkungan masyarakat sekitar, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi dan keluarga.<sup>4</sup> Secara fundamental kenakalan remaja disebabkan kekeliruan mereka dalam memahami suatu informasi. Menurut Rijalihadi, kenakalan remaja dapat terjadi karena gagalnya seorang remaja dalam proses perkembangannya, baik saat di usia remaja maupun saat usia anak-anak. Masa peralihan dari anak-anak ke remaja yang berlangsung begitu cepat membuat perkembangan fisik, psikis, dan emosi seseorang menjadi berkembang cepat juga.<sup>5</sup> Remaja yang tidak dapat mengontrol perubahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, akibatnya akan terjerumus pada kenakalan-kenakalan yang ada.

Ketika fenomena kenakalan remaja tersebut tidak kunjung mendapatkan solusi, maka akan memunculkan sebuah problematika, tentang sejauh mana peran pendidikan karakter dalam mengatasi permasalahan ini (kenakalan remaja). Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk mental dan kepribadian manusia yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku untuk mengurangi kuantitas pelanggaran sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut T. Ramli dikutip dari tulisan Novian Satria, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan

---

<sup>3</sup> Lasmida Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, no. 1 (April 16, 2021): 7-.

<sup>4</sup> Nopiana Mozin, Rasid Yunus, and Zulaecha Ngiu, "Penyuluhan Pendidikan Hukum Tentang Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Abdidias* 2, no. 5 (September 7, 2021): 1049-53, <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i5.413>.

<sup>5</sup> Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.

pendidikan moral dan pendidikan akhlak.<sup>6</sup> Ketika karakter sudah terbentuk, manusia akan lebih memiliki kekuatan ketika dihadapkan dengan masalah yang ada, begitupun sebaliknya, ketika karakter tidak dimiliki oleh seseorang, mereka akan mudah terjerumus dan terpengaruh dengan hal-hal yang merugikan mereka.

Pendidikan karakter, memegang peran yang begitu krusial dalam menghadapi dekadensi moral yang terjadi sekarang ini. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya pengembangan nilai-nilai karakter dalam diri seorang manusia yang tujuan akhirnya adalah seorang individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Agus Zainul dikutip dari A. Mustika Abidin Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pola pikir dan sikap seseorang agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Cara berpikir atau *mindset* juga merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang manusia, karena pola pikir seseorang menentukan sejauh mana seseorang dapat membaca, memahami, menganalisis, dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Digitalisasi menjadi ancaman terbesar terhadap rendahnya karakter dari seorang remaja akhir-akhir ini. Mudahnya informasi tersebar berbanding terbalik dengan masih rendahnya penerimaan dan pemahaman terkait informasi yang ada.

Rendahnya pemahaman informasi yang ada, juga sangat mungkin dialami oleh para remaja, jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan opini-opini baru yang tidak berdasar yang akibatnya akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Dalam proses rekonstruksi pola pikir, yang dasarnya adalah pengetahuan, perkembangan media masa sangat

---

<sup>6</sup> Novrian Satria Perdana, "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja," *Edutech* 17, no. 1 (August 1, 2018): 32.

<sup>7</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

<sup>8</sup> A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

mempengaruhi cara berpikir atau cara pandang seseorang.<sup>9</sup> Selain itu, masalah-masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan masyarakat, dalam lingkungan sekolah dan juga keluarga juga akan mempengaruhi terbentuknya pola pikir seseorang. *Mindset* atau pola pikir yang baik, akan membuat manusia lebih siap dalam menghadapi setiap masalah dan keadaan yang mungkin akan membuat manusia berada dalam situasi yang sulit.

Pola pikir atau *mindset* terbagi menjadi dua, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. Menurut Dweck dikutip dalam tulisan Pratiwi bahwa *mindset* dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan, situasi dan masalah yang dihadapi oleh seorang manusia, ketika manusia dihadapkan dengan suatu kondisi yang sulit, akan mempengaruhi pola pikir yang dimilikinya, sehingga *mindset* juga merupakan aspek yang penting untuk membentuk manusia yang berkualitas.<sup>10</sup> Karakter dan *mindset* seseorang, bisa dibentuk melalui banyak hal. Di antaranya pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, lingkungan masyarakat, inspirasi dan motivasi dari karya sastra, film dan juga buku. Buku memuat beberapa pelajaran yang pastinya dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana karakter dan *mindset* yang baik, di antaranya adalah buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.

Dalam buku yang ditulis oleh Felix Siauw, dijelaskan bagaimana cerita keteladanan dari seorang pemuda yang berhasil mewujudkan apa yang dijanjikan Rasulullah dalam hadisnya, selain itu, pemuda tersebut berhasil menjadi seorang pemimpin yang dimaksud sebagai sebaik-baiknya pemimpin yang akan menaklukkan kota Konstantinopel dan menjawab keraguan dari orang-orang nonmuslim tentang kebenaran yang disampaikan Rasulullah 14 abad yang lalu.

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَأَنْعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَأَنْعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

<sup>9</sup> A Alfaiz et al., "Identifikasi Moral Remaja di Era Informasi Post-Truth: Perspektif Psikologi Sosial Gestalt," *Prosiding Seminar* ... 3, no. 1 (2019): 62–71.

<sup>10</sup> Marisyah Pratiwi et al., "Mengembangkan *Growth Mindset* Mahasiswa sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja," *S. A.* 2 (2020).



“*Sungguh Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya*” (HR. Ahmad bin Hanbal Al Musnad 4/335).<sup>11</sup>

Buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siau, dijadikan objek kajian dalam penelitian ini karena beberapa alasan, yaitu (1) Muhammad Al Fatih yang merupakan Khalifah ke tujuh Kesultanan Turki Usmani, adalah seorang tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi pemuda Islam masa kini, karena berhasil mewujudkan apa yang dimaksudkan dalam hadis Nabi Muhammad sebagai sebaik-baik pemimpin ketika berusia 21 Tahun; (2) Muhammad Al Fatih adalah seorang tokoh yang banyak diceritakan dalam bentuk tulisan karena namanya Mahsyur di dunia Islam maupun barat. Di antaranya Dr. Ali Muhammad Ash-shalabi, John Freely dan Felix Y. Siau; (3) Khusus untuk Felix Siau buku *Muhammad Al Fatih 1453* adalah bentuk penghargaan dan kepeduliannya terhadap dunia Islam yang dianggap radikal oleh banyak orang. Penceramah Felix Siau dinilai oleh khalayak masyarakat sebagai pengkritik Pemerintah sejati. Bahkan juga pernah dilabeli orang sebagai ustadz radikal lantaran isi ceramahnya yang mengandung radikalisme, seperti yang ditulis Deddy Setiawan dikutip dari Viva.co.id tentang 4 Penceramah yang dianggap radikal.<sup>12</sup>; (4) Buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siau masih tergolong baru untuk diteliti di IAIN Ponorogo, karena sebelumnya belum ada yang mengangkat tentang buku tulisan Felix Y. Siau ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena dekadensi moral sudah sangat memprihatinkan. Selain itu, para remaja kini mulai terpengaruh dan mulai mengidolakan artis-artis luar negeri sebagai inspiratornya. Padahal, dalam sejarah Islam banyak tokoh pemuda yang dapat memberikan inspirasi dan keteladanan seperti halnya penakluk

<sup>11</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 10

<sup>12</sup> (Online), Deddy Setiawan “4 Penceramah Yang di Anggap Radikal” dalam <https://www.viva.co.id/Berita/Nasional/1477802-4-Penceramah-Sering-Dianggap-Radikal-Nomor-4-Kamu-Pasti-Tahu> Diakses Pada Tanggal 19 Februari 2023 Pukul 15.14 WIB

Konstantinopel, yaitu Muhammad Al Fatih yang menaklukan kota tersebut di usia 21 tahun.<sup>13</sup> Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan beberapa alasan penelitian tersebut, perlu adanya tindak lanjut berupa penelitian, peneliti akan membahas tentang nilai pendidikan karakter dan *mindset* yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam dengan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dan *Mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai karakter dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw?
2. Bagaimana *growth mindset* dan *fixed mindset* Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dan *mindset* Mehmed II yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw dengan tujuan pendidikan Islam?

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dan *mindset* Mehmed II yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* Karya Felix Siauw. Nilai pendidikan karakter dan *mindset* tersebut, selanjutnya akan direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati yang terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai karakter yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.
2. Untuk menjelaskan *growth mindset* dan *fixed mindset* Mehmed II yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.

---

<sup>13</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 256

3. Untuk menjelaskan nilai karakter dan *mindset* Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan islam.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan pendidikan karakter dan pembentukan mentalitas bagi para pemuda. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi seorang anak, agar anak tersebut dapat berkembang dengan memiliki karakter dan mentalitas seperti para pemimpin dan pendahulunya dalam islam.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi banyak pihak diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi para orang tua untuk menjalankan perannya sebagai sekolah pertama bagi anak dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini seperti adab dan bagaimana bertutur kata serta keteladanan dari para tokoh islam terdahulu.
- b. Bagi para pemuda, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan inspirasi untuk menjadi pemuda yang berkarakter dan bermental yang baik dan kuat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang nilai pendidikan karakter dan *mindset* yang ada dalam buku *Muhamad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk memperjelas dan mempertegas istilah serta menghindari kesalahan penafsiran pada judul penelitian di atas, penulis membatasi batasan istilah pokok dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter adalah ukuran dari sebuah upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap manusia. Nilai pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai standarisasi pendidikan akhlak dari manusia untuk hidup sesuai dengan norma-norma yang ada. Menurut Perpres No 87 sesuai dengan Kurikulum 2013 nilai Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
2. *Mindset* adalah cara berpikir yang mempengaruhi tabiat dan sikap manusia dalam kehidupan. Pola pikir atau *mindset*, terbagi menjadi dua jenis yaitu *growth mindset* yang berarti pola pikir berkembang, dan *fixed mindset* yang berarti pola pikir tetap.
3. Buku Muhammad Al Fatih 1453 merupakan sebuah karya tulisan dari seorang ahli sejarah Islam yang dianggap radikal dan ekstrim pemikirannya oleh masyarakat, yaitu Felix Y. Siauw. Buku ini menceritakan seorang tokoh bernama Muhammad II bin Murad II yang berhasil mewujudkan *bisjarah* Nabi Muhammad sebagai i sebaik-baik pemimpin yang akan menaklukan Ibu kota Romawi Timur Konstantinopel.
4. Mehmed II atau Muhammad Al Fatih merupakan sultan ke tujuh Kesultanan Turki Usmani. Mehmed II mendapat gelar Al Fatih yang berarti “Penakluk”, karena berhasil menaklukan Konstantinopel yang merupakan ibu kota Romawi Timur.
5. Tujuan Pendidikan Islam adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam upaya pendidikan dalam Islam, yaitu manusia yang sempurna baik di dunai dan akhirat. Manusia yang sempurna antara dunia akhirat adalah manusia yang dapat menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

## G. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain memanfaatkan teori dari berbagai buku dan referensi lainnya, peneliti perlu mempelajari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh Setyawan 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam”. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan nilai akhlak yang ada dalam buku dan relevansinya terhadap kepemimpinan pemuda islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dan menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*analysis content*). Hasil penelitian Muhammad Sholeh Setyawan menjelaskan tentang nilai akhlak seperti takwa, I’tisham, ikhlas, syukur, berilmu, shidiq, amanah, istiqamah, futuwwah, mujahadah, syaja’ah, tawadhu’, adil, peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan peduli lingkungan.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian Muhammad Sholeh Setyawan dengan penelitian ini, adalah meneliti tentang nilai karakter atau akhlak dari Muhammad Al Fatih. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek yang diteliti, dimana peneliti meneliti buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw sedangkan Muhammad Sholeh meneliti buku Muhammad Al Fatih sang penakluk karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada variabel yang diteliti, dimana peneliti juga meneliti *mindset* dari Muhammad Al Fatih atau bukan hanya terbatas dalam karakternya saja.

---

<sup>14</sup> Muhammad Sholeh Setyawan, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam, (*Skripsi*) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2019,” 2019, 106.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ricci Ariandi 2022 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw.*” Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research*, dengan menggunakan studi dokumentasi dalam teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*analysis content*). Hasil penelitian dari Ricci Ariandi ini menjelaskan tentang nilai-nilai karakter religius Muhammad Al Fatih seperti taat kepada Allah, jujur, bekerja keras, toleransi dan peduli terhadap lingkungan.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian Ricci Ariandi dengan penelitian ini, adalah meneliti nilai karakter dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian dari Ricci Ariandi adalah Variabel yang diteliti. Penelitian Ricci Ariandi hanya membahas nilai-nilai karakter saja, dan lebih spesifik hanya karakter religius, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti nilai-nilai karakter dan *mindset* dari Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y.Siauw.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri Faizah 2021 dengan judul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al- Fatih 1453 Karya Felix Siauw*”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan nilai pendidikan akhlak dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari dan pendidikan islam. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pragmatik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*analysis content*). Hasil penelitian dari Putri Faizah, yaitu menjelaskan nilai-nilai akhlak dari Muhammad Al Fatih yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw seperti tawakal, tawadhu, sabar, syukur, tasamuh dan ta’awun.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ricci Ariandi, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw*, (Skripsi), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022,” , 65.

<sup>16</sup> Putri Faizah, “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al- Fatih 1453 Karya Felix Siauw*, (Skripsi), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021,” , 97.



Persamaan penelitian Putri Faizah dengan penelitian ini, adalah meneliti nilai karakter atau akhlak Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada penelitian nilai-nilai akhlak dari Muhammad Al Fatih saja, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai karakter dan *mindset* dari Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Hanung Dewi Fitria 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al- Fatih 1453 Karya Felix Siauw”. Tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan dengan nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y Siauw dan relevansinya terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa metode *heuristic* (pengumpulan sumber). Hasil penelitian dari Hanung Dewi Fitria, yaitu nilai pendidikan dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* berupa menjalankan sunnah nabi, tawadhu kepada guru, berdoa setiap saat, lemah lembut, toleran terhadap perbedaan (berbuat baik pada penduduk), teguh memegang keyakinan akidah islam dan bertaqarrub kepada Allah Swt.,<sup>17</sup>

Persamaan penelitian Hanung Dewi Fitria dengan penelitian ini adalah meneliti buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Perbedaan penelitian yang dilakukan terdapat pada variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai pendidikan islam dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada nilai karakter dan *mindset* dari Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.

---

<sup>17</sup> Hanung Dewi Fitria, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw,” Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2021.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Putra Arif 2016 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw dan relevansinya terhadap pendidikan karakter masa kini. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (kepuustakaan). Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah (*content analysis*).<sup>18</sup>

Persamaan penelitian Putra Arif dengan penelitian ini adalah meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Perbedaan spesifik penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah relevansi penelitian, Putra Arif membahas tentang relevansi terhadap pendidikan karakter masa kini, sedangkan peneliti membahas tentang relevansi penelitian dengan tujuan pendidikan islam.

Keenam Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Zulkifli 2021, dengan judul “Studi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel Karya John Freely”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kepemimpinan Mehmed II dalam buku John Freely dan meneliti karakter serta gaya kepemimpinan Muhammad Al Fatih dan relevansinya terhadap pola kepemimpinan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah Muhammad Al Fatih adalah pemimpin yang berkarisma dengan karakter kepemimpinan yang patut diteladani oleh generasi muda, sehingga sangat relevan untuk dijadikan inspirator pemuda di masa ini khususnya pemuda islam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Putra Arief Perdana, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw, (Skripsi), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2016,”.

<sup>19</sup> Mulyadi dan Zulkifli, “Studi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel Karya John Freely,” *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 2 No.2 (2021).

Persamaan penelitian Mulyadi dengan penelitian ini adalah meneliti tokoh Muhammad Al Fatih. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah objek yang diteliti, penelitian Mulyadi meneliti buku karya John Freely sedangkan peneliti meneliti buku Felix Y. Siauw. Selain itu perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitain, penelitian sebelumnya meneliti tentang gaya kepemimpinan Muhammad Al Fatih sedangkan peneliti berfokus pada nilai pendidikan karakter dan *mindset* dan relevansinya terhadap tujaun pendidikan Islam.

Ketujuh adalah penelitian yang dilakukan Adi Dharma Bagaskara 2018, dengan judul “Strategi Politik Muhammad Al-Fatih pada Film “*Battle of Empires Fetih 1453*” Dalam Menaklukkan Kota Konstantinopel (Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strtategi politik yang digunakan Muhammad Al Fatih dan menaklukan Konstantinopel. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotik roland barthes untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos dalam film. Objek yang diteliti adalah film *Battle of Empires Fetih 1453* yang disutradarai oleh Faruk Aksoy. Temuan penelitian berupa *scene* yang dianalisis dengan teori semiotika untuk mencari makna konotasi, denotasi dan mitos dalam film.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian Adi Dharma dengan penelitian ini dengan peneliti adalah meneliti tokoh Sultan Usmani Muhammad Al Fatih. Perbedaan penelitian ini dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Adi Dharma adalah objek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti film *Battle of Empires Fetih 1453* sedangkan penelitian ini objek kajian penelitiannya adalah buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Selain itu, variabel penelitian sebelumnya adalah mencari makna konotasi, denotasi dan mitos

---

<sup>20</sup> Adi Dharma Bagaskara, “Political Strategy of Muhammad Al-Fatih on the Movie ‘Battle Of Empires Fetih 1453’ In Conquering the City of Constantinopel : Analysis of Roland Barthes Semiotics,” *Vol 3 No 2 (2019): 6th Edition*, 2018, <https://doi.org/10.23960/metakom.v2i2.32>.

dalam film, sedangkan variabel penelitian dari peneliti adalah nilai pendidikan karakter dan *mindset* tokoh dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

Dari ketujuh penelitian terdahulu tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian, yaitu meneliti tokoh Muhammad Al Fatih dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*analysis content*). Perbedaannya adalah adalah objek yang diteliti, penelitian sebelumnya ada yang objek penelitiannya adalah film, buku Muhammad Al Fatih karya Dr. Ali Muhammad Ash-shalabi dan John Freely. Peneliti berfokus untuk meneliti buku karya Felix Y. Siauw yaitu *Muhammad Al Fatih 1453*. Peneliti tidak berfokus untuk meneliti nilai karakter saja, namun, juga pada *mindset* dari Mehmed II yang ada dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dan juga relevansinya terhadap tujuan pendidikan islam.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literer (kepuustakaan). Menurut Mutmainnah dikutip dari Eriikka Maulidha bahwa pendekatan ini sumber data atau objek utama yang diteliti adalah adalah bahan-bahan pustaka yang yang ada keterkaitan dengan masalah yang diteliti seperti buku, ensiklopedia, jurnal, majalah dan dokumen lainnya.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, peneliti mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan nilai karakter, *mindset*, buku *Muhammad Al Fatih 1453*.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepuustakaan (*library research*). Menurut Nazir, Penelitian kepuustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan

---

<sup>21</sup> Eriikka Maulidha Mohammad Salehuddin, "Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan," *Al Isyraq Jurnal Penyuluhan dan Bimbingan Konseling Islam* Vol.4 No.1 (2021).

yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>22</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilakukan untuk mengatasi sebuah problematika yang secara fundamental bertumpu pada penelaahan kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>23</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena menganalisis nilai karakter dan *mindset* buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw yang dikaitkan dengan bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber pustaka penelitian ini adalah buku, skripsi, artikel, film, jurnal dan laporan penelitian yang relevan. Penelitian ini memaparkan nilai karakter dan *mindset* dari Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

## 2. Data dan Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto data adalah seluruh fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun suatu informasi, informasi sendiri merupakan hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk suatu kepentingan. Suharsimi Arikunto, juga mendefinisikan pengertian sumber data, dia menjelaskan bahwa sumber data ialah subjek darimana data-data diperoleh atau darimana penelitian ini mendapatkan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan.<sup>24</sup> Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>22</sup> Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA 2*, no. 1 (2018): 15.

<sup>23</sup> Buku pedoman penulisan skripsi IAIN Ponorogo 2022, 53

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107



a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.<sup>25</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siau dengan tebal buku berjumlah 320 halaman. Data berupa adegan, percakapan dan penggambaran tokoh dan kejadian peristiwa dalam buku.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap data yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Dalam hal ini, data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap, penunjang, pembanding dan penjelas dari data-data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, laporan, film dan data-data lain yang memiliki relevansi terhadap objek masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Delapan belas nilai pendidikan karakter sesuai Perpres No 87 Tahun 2017 yaitu religius semangat kebangsaan, jujur, cinta tanah air, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat/komunikatif, kerja keras, cinta damai, kreatif, gemar membaca, mandiri, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, rasa ingin tahu dan tanggung jawab
- 2) Artikel dan tulisan tentang Tujuan Pendidikan Islam. Menurut Nur Uhbiyati tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum Pendidikan Islam dan tujuan khusus Pendidikan Islam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literer atau dokumentasi. Menurut Margono dikutip dari Ratna Sari Teknik pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan

---

<sup>25</sup> Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)," *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (November 1, 2017): 679, <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.



(koheren) dengan objek bahan yang diteliti.<sup>26</sup> Teknik pengumpulan data literer atau dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.<sup>27</sup> Secara sederhana, teknik ini adalah pengumpulan bahan-bahan pustaka dari beberapa literasi berupa buku, artikel, laporan, jurnal, majalah dan sebagainya kemudian dihimpun untuk dijadikan bahan referensi dari variabel masalah yang diteliti.

Adapun cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, menacatat poin penting pembahasan yang sesuai dengan variabel penelitian dari buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw yaitu nilai karakter, *mindset* dari Mehmed II yang merupakan sumber data primer dalam penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan data pendukung dari artikel, jurnal dan juga film yang menggambarkan Muhammad Al Fatih untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *analysis content*. Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi (*content analisis*) merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Menurut Weber, analisis konten adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.<sup>28</sup>

Menurut Hostli, *content analysis* adalah teknik analisis dengan mencari dan menemukan karakteristik pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis untuk menarik sebuah kesimpulan. Langkah-langkah analisis dalam *analysis content* di

<sup>26</sup> Ratna Kasni Yuniendel Dkk, Analisis Strategi Lightening the Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol.1 No.11 April 2022,1499.

<sup>27</sup> Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, VoL.6 No.2, 2020", 45

<sup>28</sup> Umar Sidiq, M Ag, and Dr Moh Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," (Ponorogo: CV. NATA KARYA, Pertama, 2019). 106

antaranya pertama deskripsi, yaitu menjelaskan apa yang dilihat, dibaca, dicatat, dipahami dan dinyatakan. Kedua, reduksi yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada langkah pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Ketiga, seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dan langkah-langkah penelitian tersebut, peneliti merumuskan beberapa langkah penelitian yang akan dilakukan.

- a. Membaca buku keseluruhan mulai dari awal hingga akhir secara berulang-ulang agar dapat memahami dan menentukan poin penting yang ada dalam buku Muhammad Al Fatih 1453. Beberapa poin-poin penting tersebut seperti nilai karakter, pola pikir atau *mindset* tokoh dan penggambaran tokoh yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam.
- b. Menuliskan poin penting yang terdapat dalam buku ke sebuah catatan agar memudahkan peneliti mengumpulkan data yang ada.
- c. Menganalisis data yang diperoleh dari buku Muhammad Al Fatih 1453, baik itu adegan, percakapan dan penggambaran tokoh yang menunjukkan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, pendahuluan. berisi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landasan teori, membahas tentang pengertian nilai pendidikan karakter dan *mindset* dan tujuan pendidikan Islam. Selain itu dalam bab ini juga akan dijelaskan

---

<sup>29</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 163

gambaran umum tentang buku Muhammad Al Fatih 1453, penulis dan biografi tokoh yang diceritakan yakni Mehmed II atau Muhammad Al Fatih

Bab ketiga analisis rumusan masalah pertama, yaitu menganalisis nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku. Dalam hal ini akan dijelaskan temuan nilai karakter yang ada dalam buku yang sesuai 18 nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Perpres No 87 tahun 2017.

Bab keempat Analisis Rumusan masalah kedua, yaitu menganalisis data yang membahas tentang *mindset* Mehmed II atau Muhammad Al Fatih yang ada dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453*. Dalam analisis ini akan dijelaskan apakah dalam buku ini tokoh memiliki *growth mindset* dan *fixed mindset*.

Bab kelima Analisis Rumusan masalah ketiga, yaitu, menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter dan *mindset* Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih karya Felix Y. Siauw terhadap Tujuan Pendidikan Islam dari. Tujuan Pendidikan Islam yang dimaksud adalah Tujuan umum (*Ukhrawi*) atau akhirat dan Tujuan husus (kemaslahatan dunia).

Bab keenam, penutup yang berisi hasil akhir dari pembahasan objek penelitian. Hasil akhir penelitian ini berupa kesimpulan dan saran yang diberikan peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai didefinisikan dalam beberapa pengertian oleh para ahli, pengertian tersebut memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan yang lain karena para ahli memiliki pandangannya masing-masing tentang definisi nilai. Salah satu ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi nilai, menurut Sidi Gazalba dalam kutipan Raden Ahmad Muhajir, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bukan benda yang bersifat konkret namun ideal, bukan bersifat benar atau salah yang mengharuskan pembuktian secara empirik melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>30</sup>

Definisi berbeda dikemukakan oleh Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip dari Sri Waluyo, nilai diartikan sebagai suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>31</sup> Menurut Chabib Toba sendiri mendefinisikan nilai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang melekat atau berada dalam sistem kepercayaan seorang

---

<sup>30</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Jurnal Pustaka*, 2016, Vol.4.No.2, 17.

<sup>31</sup> Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Volume 10, Nomor 2, September 2018.

<sup>32</sup> Amiruddin Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *Journal Of Islamic Education Policy* 6, No. 1 (April 3, 2021), <https://doi.org/10.30984/Jiep.V6i1.1474>.

manusia dalam aktivitas kehidupannya. Nilai juga dipahami sebagai suatu acuan tentang Tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Pendidikan secara etimologis adalah berasal dari kata Latin yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Sedangkan secara terminologi pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan Menurut Doni Koesoema dikutip dari buku Sofyan Tsauri hakikat pendidikan adalah proses penyempurnaan diri manusia terus menerus yang berlangsung dari generasi yang satu ke generasi yang lain.<sup>33</sup> Dalam UU No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>34</sup>

Menurut Carter V. Good yang dikutip dari tulisan Muhammad Ridho bahwa Carter dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Education*, pendidikan diartikan sebagai ilmu sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid. Menurut Ahmad D. Marimba dikutip dari tulisan Muhammad Ridho menjelaskan pengertian pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Adapun menurut Hasbullah pendidikan

---

<sup>33</sup> Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa" (Jember: IAIN JEMBER PRESS, 2015). 4

<sup>34</sup> Sukadari, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah" (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 45

adalah suatu bimbingan atau tuntunan yang di dalamnya ada beberapa unsur, yaitu pendidik dan peserta didik.<sup>35</sup> Dari beberapa definisi pendidikan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya proses pembelajaran atau bimbingan yang melibatkan peserta didik dan pendidik dengan tujuan membentuk kompetensi yang dimiliki dan karakter yang baik.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin, yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan kepribadian. Secara terminologi, karakter merupakan sifat manusia pada umumnya. Manusia mempunyai banyak sifat yang dipengaruhi oleh faktor kehidupannya sendiri.<sup>36</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan individu lain. Kata karakter sendiri, memiliki banyak pengertian atau penjabaran, karena, para ahli memiliki pendapatnya sendiri-sendiri tentang definisi dari karakter. Karakter juga identik atau sering disamakan dengan akhlak, berikut definisi karakter menurut beberapa ahli yang dikutip dalam tulisan Fadillah dkk. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat alami manusia dalam merespon keadaan secara bermoral. Sifat alami tersebut berupa tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya. Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai karakteristik yang melekat pada suatu individu, yaitu alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap dan menanggapi sesuatu. Sedangkan menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi itu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah sifat alami yang melekat pada diri seseorang dan menjadi sebuah ciri

---

<sup>35</sup> Muhammad Ridha, "Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.

<sup>36</sup> Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa." 43

<sup>37</sup> Fadillah dkk, "*Pendidikan Karakter*", (CV. AGRAPANA MEDIA: 2021, Bojonegoro), 12-13.



membedakan antara satu orang dengan yang lain. Karakter adalah alat pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku, bersikap, bertindak, berucap, adil, bertanggung jawab dan disiplin.

Pendidikan karakter menurut Bambang Q-Anees dan Adang Hambali dalam buku Sukadari tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya. Menurut Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan dan sesame sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>38</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh David Elkind dan Freddy Sweet, dikutip dari buku Zubaedi yang berjudul Desain Pendidikan Karakter, menurut mereka, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Menurut Williams dan Schnaps, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang dilakukan para personal sekolah, orang tua dan masyarakat secara bersama-sama untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, mandiri, berpendirian dan bertanggung jawab. Menurut Creasy pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidup sehingga, mampu mengambil tindakan yang benar ketika di hadapkan dengan sebuah permasalahan.<sup>39</sup> Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk

---

<sup>38</sup> Sukadari, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah" (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 50

<sup>39</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," Pertama (Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2011), 17.

mengembangkan potensi dari seorang anak baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk membentuk potensi yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan dapat mengambil keputusan ketika menghadapi masalah.

Berdasarkan penjabaran para ahli tersebut, nilai pendidikan karakter didefinisikan sebagai ukuran sebuah upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap manusia. Nilai pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai standardisasi pendidikan akhlak dari manusia untuk hidup sesuai norma-norma yang ada.

## 2. Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam kurikulum 2013, sesuai Perpres No 87 ada 18, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Masing-masing 18 nilai pendidikan karakter, dijelaskan sebagai berikut.

### a. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yaitu religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* adalah bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan religiusitas berasal dari kata religius yang berkaitan dengan religi atau sifat keagamaan yang melekat pada diri manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020, 249.

Menurut Harun Nasution yang dikutip dari tulisan Santy Andrianie, religi adalah suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya. Glock dan Strak dalam buku Santy Andrianie juga menjelaskan tentang pengertian religius, menurutnya religiusitas merupakan suatu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>41</sup> Selain itu religius dapat diartikan sebagai sikap taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok untuk terwujudnya kehidupan yang damai.<sup>42</sup>

b. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Albert Hendra Wijaya bahwa jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.<sup>43</sup>

c. Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut Hikmat ibn Basyir ibn Yasin Toleransi atau tasamuh adalah kehalusan, kelembutan dan kemudahan. Toleransi dalam pengertian istilah umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama manusia saling menghargai dalam batas-batas yang digariskan oleh Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Santy Andrianie Et Al., "Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter," n.d., 140.

<sup>42</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali And Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (July 5, 2019), <https://doi.org/10.22373/Jm.V9i1.4125>.

<sup>43</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (March 2, 2015): 1–6, <https://doi.org/10.29210/112000>.

<sup>44</sup> Jamil, "Toleransi dalam Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (August 26, 2019): 240–56, <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>.

d. Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kata disiplin berasal dari Bahasa Latin *discipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.<sup>45</sup> Disiplin menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip Anna Farida berasal dari kata yang sama dengan *discipline*, yaitu orang yang belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin. Disiplin juga dipahami sebagai sebuah Tindakan yang sesuai dengan prosedur yang diterapkan.<sup>46</sup> Menurut Singodimedjo dalam Edy Sutrisno dalam kutipan Anna Farida, disiplin merupakan sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi, mentaati segala norma atau peraturan yang berlaku di sekitarnya.<sup>47</sup> Kutipan lain disampaikan dari Hardy Tanjung, Menurut Hasibuan, kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.<sup>48</sup>

Siswanto dalam kutipan Muhamad Arifin juga menjelaskan, bahwa pengertian dari disiplin, menurutnya adalah suatu sikap menghargai, menghormati dan patuh terhadap sebuah peraturan yang ada, baik secara tertulis dan tidak tertulis dan tidak ada maksud untuk menghindari konsekuensi yang berlaku.<sup>49</sup> Disiplin dapat dipahami sebagai sikap kesediaan, patuh dan sukarela terhadap sebuah ketentuan atau peraturan yang ada.

e. Kerja Keras.

Kerja keras dipahami sebagai sikap ulet atau keteguhan dalam melakukan sesuatu, meski dihadapkan dengan masalah yang menyulitkan. Menurut Dharma

---

<sup>45</sup> Muhammad Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi" 3, No. 1 (2017): 16.

<sup>46</sup> Anna Farida, "*Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*", (Nuansa Cendekia: 2013, Bandung), 67

<sup>47</sup> Anna Farida, "*Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*", (Nuansa Cendekia: 2013, Bandung), 67

<sup>48</sup> Harsudy Tanjung, Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Medan, Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis Vol. 15, No. 01, April 2015, 29.

<sup>49</sup> Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi Vol.3 No.1 2017." 125

Kesuma yang dikutip oleh Ismail Marzuki dan Lukamanul Hakim kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun, maksud dari istilah ini adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya.<sup>50</sup>

f. Kreatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Secara etimologis, kata “Kreatif” berasal dari bahasa Inggris yaitu “to create” yang artinya membuat atau menciptakan. Sehingga arti kreatif adalah kemampuan dalam menciptakan suatu ide dan konsep dalam memecahkan suatu masalah kreatif adalah suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk melakukan terobosan atau pendekatan-pendekatan tertentu dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda.<sup>51</sup>

g. Mandiri.

Mandiri dipahami sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan percaya dengan potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas. Mandiri adalah sikap yang menunjukkan manusia dapat berusaha sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras,” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (February 28, 2019), <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>.

<sup>51</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.2, Desember 2020.” 249

<sup>52</sup> Dewi Asri Wulandari dkk, “Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini,” *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (September 30, 2018): 1, <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>.

h. Demokratis.

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis adalah konsep sikap bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri. Demokratis artinya juga memberikan kebebasan bagi setiap orang atau warga negara untuk berpartisipasi dan menyuarakan pendapat.<sup>53</sup>

i. Rasa Ingin Tahu.

Sikap untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Menurut Mustari dikutip dari Carolina Hidayah bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>54</sup>

j. Semangat Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap ini menggambarkan bahwa kepentingan negara harus didahulukan dan diutamakan diatas kepentingan apapun termasuk kepentingan pribadi dan golongan. Semangat kebangsaan juga merupakan sikap yang menganggap kesetiaan tertinggi atas pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.2, Desember 2020, 249.

<sup>54</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum dkk, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (August 23, 2019): 69, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>.

<sup>55</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.2, Desember 2020, 250.



k. Cinta Tanah Air.

Cara berpikir, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara sebagai hal yang utama. Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.<sup>56</sup>

l. Menghargai Prestasi.

Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi berarti sebuah pengakuan yang ditujukan kepada orang lain atas sesuatu yang telah dicapai.<sup>57</sup>

m. Bersahabat/Komunikatif.

Menurut Narwanti dalam tulisan Nik Lisa sikap komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.<sup>58</sup> Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap saling bekerja sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam lingkup kelompok kecil.

---

<sup>56</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020, 251.

<sup>57</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020, 251.

<sup>58</sup> Ni Wyn. Nik Lisa dkk, "Hubungan Antara Sikap Komunikatif sebagai Bagian dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa," *Mimbar Ilmu* 23, no. 2 (December 21, 2018), <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16422>.

n. Cinta Damai.

Sikap dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya. Cinta damai juga merupakan wujud toleransi dengan mengedepankan kerukunan diantara segala perbedaan yang ada.<sup>59</sup>

o. Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Gemar membaca adalah kebiasaan memperoleh informasi dari bacaan yang berasal dari beberapa sumber sehingga banyak informasi dan referensi yang diperoleh.<sup>60</sup>

p. Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.<sup>61</sup>

q. Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial adalah perasaan tanggung jawab atas kesulitan orang lain. Hal ini dapat terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020, 251.

<sup>60</sup> Rika Juwita, dkk, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi”, Jurnal Utile, No.2 Vol.5 (Desember 2019),145.

<sup>61</sup> Sholihan Dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020.” 252

<sup>62</sup> Sholihan Dan Patsun, Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya religius Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020. 252

r. Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>63</sup> Menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Rika Juwita dkk, tanggungjawab adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>64</sup>

## B. *MINDSET*

### 1. Pengertian *Mindset*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola pikir adalah kerangka berpikir.<sup>65</sup> Pola pikir adalah sinonim dari kata *mindset* yang artinya bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. Menurut Mulyadi dikutip dari Ermina Suriyanti, *mindset* merupakan sikap mental mapan yang di bentuk melalui pendidikan, pengalaman dan prasangka. Pola pikir (*mindset*) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu atau bentuk pikiran atau carakita berpikir terhadap sesuatu. Menurut Harotno dan Yoga dalam tulisan Ermina Suriyanti, menjelaskan pola pikir (*mindset*) adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (February 26, 2018), 10.

<sup>64</sup> Rika Juwita, dkk, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile*, No.2 Vol.5 (Desember 2019),145.

<sup>65</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online di akses pada 10 November 2022, pukul 22.03 WIB

<sup>66</sup> Ermina Suryati, "Analisis Pola Pikir (*Mindset*), Penilaian Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan," *KINDAI* 16, no. 1 (August 11, 2020): 102.

## 2. Jenis-jenis *Mindset*

Menurut Dweck dalam bukunya *Change Your Mindset Change Your Live* terdapat dua macam *mindset*, yaitu *growth mindset* (*mindset* berkembang) dan *fixed mindset* (*mindset* tetap).

- a. *Growth mindset* merupakan pola pikir yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas dasar seseorang, adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Manusia mungkin berbeda dalam segala hal, baik dalam bakat, kemampuan awal, minat, dan sikap, setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman.
- b. *Fixed mindset* adalah pola pikir yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan baik itu bakat, *inteligensi* dan karakter seseorang.<sup>67</sup>

Kedua *Mindset* tersebut memiliki perbedaan yang spesifik, menurut Dweck dalam tulisan Pratiwi *growth mindset* memiliki ciri bahwa intelegensi, bakat, dan sifat dapat berubah dan berkembang ketika manusia dihadapkan dengan kegagalan sehingga manusia akan terus belajar dan dapat menerima kritik yang ada. *Fixed mindset* memiliki ciri bahwa intelegensi, bakat, dan sifat tidak dapat berubah. *Mindset* atau pola pikir dari manusia adalah modal utama yang dibutuhkan dalam menyikapi sesuatu. Pola pikir ini, terbentuk dengan proses yang panjang menyesuaikan seberapa besar dan seberapa banyak masalah serta situasi yang dihadapi seseorang dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki mentalitas yang baik dan kuat akan menumbuhkan keyakinan serta dorongan semangat bahwa segala pekerjaan yang ada akan dapat dilalui, meski dalam keadaan yang sulit.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Carol S. Dweck, *Change Your Mindset Change Your Live*, (PT. Ikrar Abadi: 2007, Jakarta), 19-21

<sup>68</sup> Marisya Pratiwi et al., Mengembangkan *Growth Mindset* Mahasiswa sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja, *Psychology Journal of Mental Health*, (2020). 26-27

## C. Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw

### 1. Identitas Buku

Buku Muhammad Al Fatih 1453 adalah sebuah karya tulis Felix Y. Siauw yang terdiri dari 320 halaman, dan beberapa edisi atau beberapa kali dicetak. Buku yang saya angkat adalah buku cetakan kelima yang terdiri dari 17 bab pembahasan. Sub bab dari buku ini diantaranya *Stairway to Constantinople, Emergence of Ghazi State, The Promise Sultan, Bogaz Kesen* (perang dan muslihat), *Impregnable Defenses, Arms of Hope, The best Army, Numberless as Grains of Sands, A Test of Faiths, Cul-De-Sac, Beyond the Eyes Can See, Unwavering Resolutions, The sign of Crescents, The Secret of the Victory, The Promised of Victory, Full of Islam, Road to Rome*. Selain dari 17 bab tersebut buku ini juga dibuka dengan Prolog tentang *Sacred Promise* dan diakhiri dengan epilog *Unifished Conquest*.

Muhammad Al Fatih 1453 merupakan salah satu buku karya Felix Y. Siauw yang disunting oleh Salman Iskandar dan diterbitkan pertama kali di tahun 2013 Al Fatih Express. Buku ini bergenre nonfiksi sejarah religi. Felix Siauw juga menceritakan sosok Muhammad Al Fatih dalam bentuk cerita bergambar yang diterbitkan sebagai buku komik dengan judul Al Fatih 1453. Berbeda dengan versi novelnya, komik ini memiliki genre Fiksi Sejarah yang telah diilustrasikan oleh Myoudauz dan diterbitkan oleh Al Fatih studio. Buku ini memiliki sampul depan yang judulnya ditulis dengan cetakan timbul dan di sisi dalam sampul terdapat sebuah pembatas halaman yang bertuliskan tentang salah satu Hadist Rasulullah SAW yang menjadi dasar dari cerita buku ini. Di halaman pertama buku ini, Felix Siauw menuliskan sebuah kutipan dari Muhammad Al Fatih, yaitu *di masa lalu Barat menyerang ke Timur tetapi hari ini dunia telah berubah jadi saya akan menyerang Barat dari Timur untuk membentuk satu kerajaan, satu agama dan satu aturan atas Dunia*. Pada pembatas halaman di bagian belakang terdapat sinopsis dari komik

Alfatih 1453 yang juga merupakan buku komik karya dari Felix Siauw, sedangkan pada bagian sampul belakang terdapat sinopsis dari buku ini.

## 2. Sinopsis

Ini adalah perjalanan sejarah dua peradaban besar, ketika dunia terbagi menjadi dua wilayah, yaitu barat dan timur. Wilayah barat yang merupakan kekuasaan Imperium Romawi merupakan kekuasaan besar umat Kristen, sedangkan wilayah timur adalah kekhalifahan Islam yang merupakan Kekhalifahan terakhir umat Islam dari dinasti Turki Usmani atau Turki *Ottoman*. Buku ini juga menjelaskan tentang persaingan antara *Byzantium* dan Islam yang merupakan dua penguasa besar di zaman itu. Pada suatu masa, ketika dunia hanya terbagi menjadi dua bagian, sudah menjadi kewajaran bagi barat untuk menaklukkan timur, karena, dunia barat yang dipimpin oleh Romawi, lebih dahulu menguasai wilayah yang ada di dunia ini dibandingkan Islam yang baru menjadi sebuah kekuasaan yang berdiri sendiri pada masa Rasulullah saw. saat hijrah ke Madinah pada 624 Masehi. Sejarah berubah ketika ada seorang pemuda membalik semuanya dengan menaklukkan dunia dari arah timur sampai sebagian besar wilayah barat. Pemuda yang mengukir namanya abadi dalam sejarah dengan tinta emas sejarah dunia.

Pemuda tersebut mencatatkan pencapaian yang luar biasa dengan prestasi tidak pernah ada, baik pada masa sebelumnya dan sesudahnya. Pemuda tersebut adalah orang yang dimaksudkan dalam hadist Nabi Muhammad sebagai sebaik-baik pemimpin yang akan menaklukkan Konstantinopel. Ini adalah sejarah kejayaan Islam, ketika seorang Sultan ke tujuh kekhalifahan Turki Usmani berhasil menaklukkan Konstantinopel yang merupakan kekuasaan Imperium Romawi. Seorang Mujahid yang mendapat gelar “sang penakluk” atau Al Fatih. Seorang pemuda yang paling dibenci oleh dunia barat, namun, sangat diagungkan oleh umat Islam. Pemuda tersebut adalah Mehmed II atau yang mahsyur dengan sebutan Muhammad Al Fatih.



### 3. Biografi Muhammad Al Fatih

Muhammad Al Fatih adalah Sultan ke tujuh Kesultanan Turki Usmani atau dikenal oleh dunia barat sebagai Turki Ottoman, yang bernama lengkap Muhammad II bin Murad II bin Muhammad I bin Bayezid I bin Murad I bin Orhan bin Usman. Muhammad Al Fatih memiliki nama asli Muhammad Tsani atau Memed II, sedangkan Al Fatih adalah gelar yang disematkan untuknya yang berarti “*sang penakluk*”. Mehmed II mendapatkan gelar tersebut karena berhasil mewujudkan *bisjarah Nabi* menjadi Panglima yang diramalkan Rasulullah dalam Hadisnya sebagai sebaik-baik pemimpin yang akan menkalukan kota Konstantinopel yang merupakan ibu kota Romawi Timur masa itu. Mehmed II lahir di Edirne pada tanggal 29 Maret 1432, ibunya bernama Gulbahar Hatun yang merupakan salah satu Istri dari Sultan Murad II. Mehmed II adalah saudara tiri dari pangeran Ali dan pangeran Ahmad yang merupakan anak pertama dan kedua Sultan Murad dari Istri yang lain.<sup>69</sup>

Sejak berusia dua tahun Mehmed dikirim ke Amasya yang merupakan sebuah kota tempat pemerintahan bagi kesultanan. Hal ini dilakukan Sultan Murad II sebagai upaya untuk membentuk *Ghazi-ghazi* Usmani seperti Sultan-sultan sebelumnya, agar keturunan mereka menjadi orang yang dimaksud dalam hadis Nabi sebagai penakluk Konstantinopel. Sultan Murad II adalah Sultan yang sangat memperhatikan pentingnya Pendidikan bagi putranya, sehingga demi membentuk seseorang terbaik yang dimaksud Nabi, Murad II memilihkan ulama-ulama yang benar-benar memiliki kredibilitas yang tinggi untuk mendidik putranya. Di antara banyak ulama yang ditugaskan untuk mendidik Mehmed II setidaknya ada dua ulama yang sangat mempengaruhi proses perkembangan Mehmed menjadi Manusia yang berkarakter, beliau adalah Syekh Ahmad Ismail Al Kurani dan Syekh Aaq Syamsudin.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 46

<sup>70</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 46

Syekh Ahmad Ismail Al Kurani sesuai namanya adalah ulama yang mahsyur dalam bidang Al-Qur'an dan Hadis. Syekh Ahmad adalah guru Mehmed dalam belajar Al Qur'an dan Hadist saat di Amasya. Saat belajar dengan Syekh Ahmad, Mehmed diperlakukan sama seperti murid-murid yang lain, meski dia adalah seorang putra sultan. Hal ini ditunjukkan ketika Mehmed yang merupakan putra seorang sultan, memiliki sifat yang manja dan keras kepala saat masa awal-awal berguru padanya, ketika dalam suatu Majelis Mehmed pernah dipukul dengan keras dengan tongkat beliau karena tidak patuh dan kurang hormat kepada gurunya, hal ini sebagai bukti kesamarataan dalam proses pembelajaran Syekh Al Kurani. Alasan Syekh Ahmad melakukan ini adalah, agar Mehmed menjadi orang yang disiplin dan patuh terhadap gurunya, selain itu sultan Murad juga mengizinkan agar Mehmed diperlakukan sama seperti murid-murid yang lain dalam pengajarannya. Setelah kejadian itu Mehmed II menjadi jera dan dengan sungguh-sungguh selalu patuh terhadap apa yang diajarkan oleh Syekh Ahmad, hingga dia berhasil menyerap ayat-ayat Al Qur'an yang diajarkan dan menghafalkan Al-Qur'an pada Usia delapan tahun.<sup>71</sup>

Selain Syekh Ahmad Ismail Al Kurani, ada Syekh Aaq Syamsudin yang merupakan ulama yang paling terkenal dan paling berpengaruh dalam kehidupan Mehmed II. Syekh Aaq Syamsudin adalah ulama yang lahir di Damaskus Suriah yang nasabnya bersambung kepada sahabat mulia yang paling dicintai Nabi Muhammad yaitu Sayyidina Abu Bakar As-Shidiq. Beliau adalah seorang ulama dan *polymath* (seseorang yang memiliki wawasan yang luas di berbagai bidang). Syekh Aaq Syamsudin adalah ulama yang membentuk mental penakluk Mehmed II sebagai sebaik-baik panglima yang diramalkan Nabi. Mehmed II tumbuh sebagai pemuda yang cerdas dan hebat, terbukti dia mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dari

---

<sup>71</sup> Felix Y. Siau, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 47

Syekh Aaq Syamsudin seperti Al-Qur'an, Tsaqafah Islam, Fiqh, Astronomi, Matematika, Fisika, Kimia dan Sejarah. Khusus untuk ilmu Sejarah Syekh Syamsudin selalu menceritakan cerita-cerita kepahlawanan Islam seperti Sirah Nabawiyah (Sejarah Nabi Muhammad), Umar bin Khattab, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, Umar bin Abdul Aziz, Harun Al Rasyid, Shalahudin Al Aayyubi dan kakeknya yaitu Usman dimana mereka adalah Panglima dan Pemimpin yang mahsyur dalam sejarah Islam.<sup>72</sup>

Syekh Aaq Syamsudin selalu menceritakan kisah-kisah kepahlawanan Islam kepada Mehmed, dan beliau juga meyakinkan bahwa Mehmed adalah orang yang dimaksudkan dalam Hadis Nabi sebagai sebaik-baik Pemimpin. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian Mehmed II, tujuan utamanya jelas adalah menaklukan Konstantinopel. Pada Usia 17 tahun Mehmed II berhasil menguasai beberapa Bahasa sebagai bekalnya dalam mengambil kota suci yang dijanjikan, diantara beberapa Bahasa yang dikuasai Mehmed adalah Turki, Arab, Persia, Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew dan Latin. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkan Mehmed dalam berbagai ilmu lain seperti,, Geografi, Syair dan Puisi, Seni dan pastinya ilmu peperangan, sehingga tidak jarang dia menghabiskan waktunya berlatih pedang dan di atas kuda perangnya. Sebuah gabungan yang membentuk kepribadian yang unik dan lengkap, terlihat jelas bentuk dari Syekh mulia tentang gambaran Mehmed II.<sup>73</sup>

Dari beberapa hal yang ada pada Mehmed II, hal yang paling menarik adalah kedekatannya dengan Allah Swt. Bagi Mehmed untuk menjadi *Ahlul bisyarah* dia harus memiliki kedekatan yang luar biasa kepada Allah, karena kemengangan besar hanya akan didapat karena ridho-Nya. Sebagai upaya menjadi pemimpin terbaik dan

---

<sup>72</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 47

<sup>73</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 48

memiliki hubungan yang dekat dengan Allah Mehmed menjadi seorang ahli ibadah yang luar biasa, Mehmed tidak pernah meninggalkan Salat sunnah Rawatib (shalat sunnah yang menyertai sholat Fardhu), Sholat sunnah Tahajud mulai dari usia *baligh* sampai wafatnya. Dalam bidang kepemimpinan Mehmed juga telah belajar sejak remaja dimana Mehmed menjadi Gubernur di sebuah daerah bernama Manisa. Belum lama menjadi Gubernur ketika masih berusia 12 tahun dia naik tahta untuk yang pertama kali, karena Sultan Murad gagal mengatasi pemberontakan di karaman sebuah kota yang menjadi kekuasaan Turki Usmani.<sup>74</sup>

Pada tahun 1444 sultan Murad II menandatangani perjanjian damai dengan Raja Hungaria yaitu John Huyyand, isi perjanjian itu adalah melakukan gencatan senjata selama 10 tahun antara dua kerajaan. Melihat kejadian itu *Paus Eugene IV* (pemimpin tertinggi roma) memanfaatkan keadaan dengan menyerang Edirne, ibu kota Turki. Halil pasha yang merupakan perdana menteri dan tangan kanan sultan Murad membuat sebuah situasi agar Murad II bertahta Kembali karena dikhawatirkan pasukan salib akan menyerang Edirne, sehingga tidak ada pilihan lain bagi Murad II selain naik tahta lagi. Selain itu pasukan *Yeniserri* (pasukan elit atau pasukan khusus tantara turki) juga memberontak karena mereka dipimpin oleh seorang anak yang baru berusia 12 tahun. Setelah Murad II bertahta lagi Mehmed selalu ikut serta dalam peperangan yang dilakukan ayahnya, ini merupakan upayanya agar memberi kepercayaan pada rakyat dan tentaranya bahwa dia juga merupakan ksatria yang memiliki kredibilitas yang patut diperhitungkan.<sup>75</sup>

Pada tahun 1451 Ayah Mehmed meninggal dunia sehingga Mehmed kembali bertahta lagi, dia menjadi pewaris tunggal karena kakanya Ahmad telah meninggal ketika masih kecil dan Ali yang dibunuh oleh penyusup dari Yunani ketika remaja

---

<sup>74</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 49-50

<sup>75</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 50-51

sehingga Mehmed adalah satu-satunya penerus Mehmed. Meski merupakan anak ke tiga dan tidak pernah diperkirakan akan menjadi pemimpin Kesultanan Turki, akhirnya Allah menunjukan jalannya sebagai pemimpin yang diramalkan. Ketika naik tahta untuk yang kedua kalinya langkah pertamanya adalah mengambil hati pasukan *Yeniserri*, ketika berhasil menguasai mereka Mehmed mengganti perwira-perwira tinggi dan 7000 pasukan utama dari orang kepercayaan. Hal ini dimaksudkan untuk memantau dan mengendalikan pasukan ini. Pasukan inilah dulu yang secara tidak langsung membuatnya turun tahta.<sup>76</sup>

Langkah lain yang dilakukan Mehmed saat naik tahta kembali adalah menjalin hubungan damai dengan negara-negara besar Kristen seperti Roma, Hungaria, Spanyol, Inggris, Prancis dan juga Yunani yang ibu kotanya adalah Konstantinopel. Langkah ini dinilai rakyatnya dan negara-negara tersebut sebagai kelemahan Mehmed karena berlindung atas nama perdamaian. Ini merupakan langkah Brilian Mehmed dengan bersikap lemah tapi diam-diam akan mengejutkan dengan sebuah perubahan besar. Mehmed benar-benar menepati janjinya, dia mengejutkan negara-negara tersebut dengan membangun benteng di Rumelia untuk menggabungkan benteng yang dibangun buyutnya yaitu Bayezid I yaitu Anadolu Hisar di daerah Anatholia. Rumeli hisar dibangun pada tahun 1452 dengan tujuan menggabungkan untuk memblokade jalur laut konstantinopel, sehingga Turki dapat memantau bantuan yang mungkin datang untuk Konstantinopel. Akhirnya Rumeli Hisar dibangun dan menghubungkan Adolu Hisar menghadap selat Bosphorus dengan memiliki tiga tiang yang ditujukan untuk perdana mentrinya yaitu Halil Pasha, Saruja Pasha dan Zaganos Pasha.<sup>77</sup>

Langkah besar selanjutnya adalah membangun pusat persenjataan dan memerintahkan Urban seorang pembuat Meriam berkebangsaan Hugaria yang

---

<sup>76</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 50-53

<sup>77</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 74-76

beragama Kristen untuk membuat Meriam yang belum pernah ada dalam sejarah. Meriam ini memiliki Panjang 8 Meter dengan berat mencapai 16,8 Ton dan berdiameter 750 mm. Meriam ini mampu melemparkan peluru bola dari batu dengan diameter 63 cm sampai sejauh 2 km dan diberi nama Meriam Basilica atau Basilica Canon. Dari beberapa persiapan yang dilakukan, tujuannya jelas untuk menaklukkan Kota Konstantinopel yang menjadi ambisi besarnya sejak masih belajar dengan Syekh Ahmad Al Kurani dan Syekh Aaq Syamsudin. Meriam ini ditarik oleh 60 kerbau dan 100 orang yang meratakan tanah agar mudah untuk membawa Meriam raksasa ini.<sup>78</sup>

Setelah segala persiapan yang dilakukan Mehmed, hal ini membuat Konstantinopel menjadi gentar karena begitu luar biasanya Langkah yang diambil Mehmed. Negara-negara dan juga rakyatnya sendiri yang sebelumnya meragukan kepemimpinannya kini mulai percaya dan memperhitungkan kualitas yang dimiliki oleh Sultan Mehmed. Setelah berdiskusi dengan para ulama termasuk guru kepercayaannya yakni Syekh Aaq Syamsudin, akhirnya diputuskan penyerangan pada konstantinopel pada Jum'at 6 April 1453 dengan membawa 250.000 pasukan baik darat maupun laut. Perang antara pasukan Konstantinopel dan Mehmed berlangsung selama 54 hari mulai dari awal bulan April sampai akhir bulan Mei.<sup>79</sup>

Dalam upaya penaklukan Konstantinopel Mehmed mengalami banyak ujian dan cobaan untuk menguji kesungguhannya dalam mewujudkan hadis Nabi. Selama 14 hari penyerangan pasukan Mehmed hanya menemui kegagalan, meski dilengkapi persenjataan yang lengkap baik darat maupun laut. Dari darat pasukannya kesulitan menembus gerbang utama, dari sisi laut kapal perangnya tidak dapat masuk ke perairan musuh karena terhalang rantai di teluk tanduk emas. Mehmed lalu memerintahkan pasukannya untuk menyerang melalui bawah tanah, namun, tidak lama akhirnya dapat

---

<sup>78</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 96-101

<sup>79</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 170



dideteksi dan digagalkan oleh pasukan Konstantinopel. Mehmed benar-benar mengalami masa-masa sulit dimana segala upaya yang dilakukannya berhasil digagalkan oleh musuh. Setelah semua tidak menemukan hasil yang memuaskan Halil Pasha menyarankan kepada Mehmed untuk mundur dari penyerangan dan Kembali Edirne, namun, sebelum itu Zaganos Pasha yang merupakan orang kepercayaan Mehmed menolak karena dua alasan, yang pertama pengepungan dilakukan untuk mendapatkan kota dan mewujudkan janji nabi, kedua jika penyerangan mengambil alih kota gagal lebih baik mati di dalam pertempuran.<sup>80</sup>

Mehmed akhirnya memutuskan bahwa penyerangan harus dilanjutkan, setelah itu Mehmed menemukan sebuah gagasan yang cukup tidak masuk akal dimana kapal perangnya diangkat ke daratan dan ditarik melewati bukit Galata lalu masuk ke teluk Tanduk emas. Pada hari ke 21 akhirnya 72 kapal perang berpindah ke teluk tanduk emas sehingga membuat celah untuk menyerang. Hal ini yang dianggap strategi kejutan Mehmed yang membuat dunia mengenalnya sebagai Pemimpin yang penuh strategi kejutan. Perang terus berlanjut sampai hari ke 50, dimana Konstantinopel sudah memiliki lubang besar namun kemenangan juga belum didapatkan, sehingga, Mehmed kembali menemui ujian berat. Karakter dan pola pikir Mehmed benar-benar di uji diwaktu ini dimana segala usaha dan ide-ide gila telah dilakukan namun masih belum juga mendapatkan kemenangan. Mehmed sempat hampir menyerah dalam usahanya sampai akhirnya Mehmed pergi ke tempat Syekh Aaq Syamsudin untuk meminta saran apakah penyerangan dilanjutkan atau tidak.<sup>81</sup>

Mehmed yang ingin menemui gurunya itu sempat dihalangi pasukannya karena perintah sang guru yang tidak ingin diganggu dalam hari-hari terakhir perang. Mehmed yang merasa lebih frustrasi dari sebelumnya akhirnya memaksa dan menerobos

---

<sup>80</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 178-179

<sup>81</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 223

pasukan yang menjaga gurunya lalu merobek tenda gurunya tersebut. Mehmed begitu terkejut ketika selesai merobek tenda gurunya karena melihat gurunya sedang sujud yang begitu lama dalam sholatnya, Mehmed akhirnya menunggu sampai gurunya selesai sholat. Setelah selesai Sholat Syekh Aaq Syamsudin langsung menghampiri Mehmed dan menyuruhnya untuk melanjutkan perang karena selama sehari-hari itu gurunya sedang berdoa untuk muridnya itu. Mehmed yang merasa mendapatkan kepercayaannya lagi lalu pergi ke pertempuran dan melanjutkan perang. Pada hari ke 52 Pasukan Usmani hampir berhasil menguasai kota namun, kemenangan masih belum didapatkan.<sup>82</sup>

Pada Senin 28 Mei 1453 tepatnya hari ke 53, penyerangan dihentikan, Mehmed memerintahkan pasukannya untuk berpuasa sunnah semua, karena baginya untuk mendapatkan kemenangan haruslah mendekat kepada Tuhan semesta alam. Semua pasukan pun mengikuti perintah sultannya, dan di malam hari sekitar pukul satu dinihari Mehmed dan pasukannya sallat Tahajud Bersama. Setelah itu Mehmed berkhotbah untuk membakar semangat pasukannya, dan menjelaskan strategi terakhir penyerangan. Penyerangan tetap seperti awal melalui laut (teluk tanduk emas), darat (gerbang utama) dan bawah tanah. Untuk serangan terakhir ini Mehmed memfokuskan penyerangan pada gerbang utama yang telah berlubang begitu besar, Mehmed membagi 3 pasukan untuk mengepung gerbang utama. Pertama ada pasukan *Azap* (pasukan bersenjata biasa), kedua, ada pasukan *Sipahi* (pasukan bersenjata berat), Ketiga, adalah pasukan *Yeniserri* (pasukan elite Turki Usmani).<sup>83</sup>

Pasukan pertama dan kedua membuka peluang yang begitu besar bagi pasukan Mehmed, namun kemenangan belum juga didapatkan. Pasukan terakhir akhirnya dikerahkan, jika ini juga gagal Mehmed telah pasrah dan ikhlas atas ketentuan dari

---

<sup>82</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 230

<sup>83</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 241

Allah, namun akhirnya Allah benar-benar menunjukkan kuasanya. Pasukan *Yeniserri* yang menjadi harapan terakhir Mehmed berhasil membawa kemenangan bagi Turki Usmani, tepat pada hari Selasa 29 Mei 1453 Konstantinopel berhasil dikuasai oleh Muslim. Sebuah kemenangan yang begitu besar bagi Islam, Mehmed yang berhasil mewujudkan janji Nabi, turun dari kuda perangnya dan bersujud menghadap kiblat lalu menaburkan tanah Konstantinopel dikepalanya sebagai wujud syukur dan penghambaan kepada Allah bahwa semua yang didapat adalah karena izin-Nya. Setelah kemenangan itu Mehmed berpidato kepada seluruh rakyat Konstantinopel bahwa Mehmed menjamin keselamatan bagi mereka semua. Namun, Hagia Sophia yang merupakan gereja kebanggaan mereka diminta oleh Mehmed dan diubah menjadi masjid.<sup>84</sup>

Hagia Sophia yang diubah menjadi masjid, akhirnya dibersihkan dan ditutupi simbol-simbol tentang kekristenan yang ada didalamnya. Akhirnya, proses alih fungsi ini selesai diwaktu ashar, lalu adzan pertama di Konstantinopel dikumandangkan dan menandai era baru Konstantinopel. Berkat kemenangan ini Mehmed mendapat gelar Al Fatih yang berarti “Penakluk” dan Mehmed menyampaikan pada seluruh warga Konstantinopel dan pasukannya bahwa janji Nabi tidak pernah bohong. Nama Mehmed mahsyur sampai ke dunia barat, dan sebagai penegasan kemenangannya Mehmed mengubah nama konstantinopel menjadi Islambool atau Istanbul yang berarti Islam sepenuhnya.<sup>85</sup>

#### 4. Biografi Penulis

Felix Yanwar Siau, S.P atau *Xiao Zheng Guo* atau Siau Chen Kwok adalah seorang ustad dan pendakwah dan penulis beretnis Tionghoa-Indonesia yang lahir di Palembang pada tanggal 31 Januari 1984. Dia lahir dan besar ditengah keluarga

---

<sup>84</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 259

<sup>85</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 260

Katholik yang taat dan jauh dari dunia Islam. Felix Y. Siauw juga merupakan lulusan dari salah satu kampus yang terkenal di Indonesia, yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lulus pada tahun 2006 dengan IPK 3,42 pada program studi Hortikultura Jurusan Budidaya Pertanian. Meski besar dari latar belakang keluarga yang beagama katholik namun akhirnya Felix Siauw memeluk Islam dan menjadi menjadi Muallaf pada tahun 2002 ketika masuk semester tiga masa kuliahnya. Dalam prosesnya memeluk agama Islam Felix Siauw berdiskusi dan berdebat sangat lama mulai dari setelah Isya sampai Menjelang Subuh dengan seorang ustad bernama Fatih Karim. Dikutip dari salah satu channel *Youtube*, yaitu Cinta Qur'an Tv Felix dan Fatih karim berdiskusi tentang hakikat penciptaan, kebenaran Islam dan tokoh pemuda ispiratif yakni, Muhammad Al Fatih sehingga setelah masuk islam dia memiliki nama islam Muhammad Al Fatih.<sup>86</sup>

Setelah masuk Islam Felix Siauw semakin memperdalam pengetahuan tentang keislamannya hingga menjadi salah satu tokoh pendakwah yang aktif dalam menyiarkan agam Islam. Felix Yanwar Siauw adalah seorang *Islamic Inspirator* dimana program-programnya disusun sedemikian rupa sehingga membangkitkan nilai-nilai ilahiah di dalam diri setiap individu sehingga mampu dan mampu menjalani hidup dan beraktivitas dengan mulia. Al Qur'an dan As-sunnah selalu menjadi landasannya menginspirasi aktivitasnya maupun mengubah performa setiap individu yang mengikuti program-programnya. Ketika masih menjadi mahasiswa IPB Felix Y. Siauw aktif mendakwahkan dan memperjuangkan islam. Dia tergabung dalam tim Dakwah Kampus BKIM (Badan Kerohanian Islam Mahasiswa) IPB, Felix juga diamanahi sebagai ketua Lembaga dakwah fakultas Pertanian, eLSIFA.

---

<sup>86</sup> Youtube, masuk islamnya Felix Y. Siauw dikutip dari Cinta Qur'an Tv, <https://youtu.be/oC9MaBEv6To> pada 21 Februari 2023 pukul 22.32 WIB

Pada tahun 2006 Felix Siauw menikah dan mengGenapkan sebagian agamanya dengan menikahi seorang Wanita yang juga merupakan mahasiswa IPB Bernama Iin atau yang dikenal dengan Ummu Alila. Dari hasil pernikahannya mereka dikarunai 3 orang anak yaitu Alila Shaffiya Asy-Syarifa, Shifr Muhammad Al Fatih 1453, Ghazi Muhammad Al Fatih 1453. Sekarang Felix Siauw berkonsentrasi membangun generasi Islami sebagai *Islamic Inspirator* dan berprofesi sebagai *Marketing Manager* di perusahaan Agrokimia PT. Biotis Agrindo. Secara aktif dia juga mengisi kajian-kajian Islam di Perkantoran, Pesantren dan Masjid. Sebagai seorang penulis Felix Y. Siauw juga menulis beberapa buku yang bernuansa Islam, yang di dalam tulisannya jelas menggambarkan pemikiran dan pandangannya terhadap Islam yang dianutnya. Dinatara hasil karyanya adalah.

- a. *Beyond The Inspiration*
- b. *Muhammad Al Fatih 1453*
- c. *How To Master Your Habits*
- d. *Udah Putusin Aja*
- e. *Yuk Berhijab*
- f. *The Chronicles of Ghazi: Rise of The Ottomans*
- g. *Khilafah* (sitarik dari peredaran)
- h. *Khilafah Remake*.<sup>87</sup>

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam.**

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. Menurut Suwarno dikutip dari tulisan Nabila bahwa

---

<sup>87</sup> Felix Y. Siauw, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 319

tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Menurut Quraish Shihab dalam Tulisan Nabila, beliau berpendapat, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>88</sup>

Menurut Abdul Fathah Jalal dalam tulisan Nur Uhbiyati, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan senang mempelajari segala hal yang memberi manfaat untuknya. Tujuan umum pendidikan Islam ini adalah membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat beribadah haji, tetapi mencakup segala amal pikiran dan perasaan manusia selama semua di niatkan kepada Allah Swt.

Tujuan khusus pendidikan Islam adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslahatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya.<sup>89</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil atau manusia yang baik dan manusia yang seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

---

<sup>88</sup> Nabila "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (May 25, 2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

<sup>89</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49



### BAB III

#### NILAI KARAKTER DALAM BUKU MUHAMMAD AL FATIH 1453 KARYA FELIX Y.

##### SIAUW

Nilai pendidikan karakter, sesuai dengan kurikulum 2013 dalam Perpres 87 terdiri atas 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>90</sup> Delapan belas nilai karakter tersebut, merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis nilai karakter dari Mehmed II yang ditulis oleh Felix Y. SiauW dalam salah satu bukunya. Buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. SiauW merupakan buku yang menggambarkan biografi seorang tokoh yang menginspirasi dunia Islam. Buku ini juga merupakan salah satu karya dari Felix Y. SiauW di antara tujuh buku yang ditulisnya sebagai *Islamic inspirator*.

Menurut Kertajaya dikutip dalam tulisan Fadilah karakter didefinisikan sebagai karakteristik yang ada pada suatu individu, yaitu alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap dan menanggapi sesuatu. Menurut Hibur Tanis karakter dipahami sebagai watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>91</sup> Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, dikutip dari Zubaedi yang Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>92</sup> Dari beberapa ulasan tersebut nilai pendidikan karakter memegang peranan penting dan krusial dalam menghadapi dekadensi moral yang terjadi sekarang ini. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya pengembangan nilai-nilai karakter dalam diri seorang manusia yang tujuan akhirnya adalah seorang individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.2, Desember 2020, 50.

<sup>91</sup> Fadillah dkk, "*Pendidikan Karakter*", (Cv. Agrapana Media: 2021, Bojonegoro), 12-13.

<sup>92</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*," (Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2011),17

<sup>93</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*," (Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2011), 351.

Berdasarkan paparan data yang ada, peneliti menemukan beberapa nilai karakter yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter sesuai kurikulum 2013 dalam Perpres No 87. Dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw peneliti hanya menemukan tujuh dari delapan belas nilai karakter yaitu, religius, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, dan bertanggung jawab.

#### **A. Nilai Religius Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih karya Felix Y. Siauw**

Menurut Glock dan Strak dalam buku Santy Andrianie, religius merupakan suatu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>94</sup> Karakter religius merupakan sikap taat kepada Allah dengan menjalankan syariat atau ajaran agama seperti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya (hal-hal yang diharamkan). Salah satu bentuk menjalankan syariat adalah beribadah kepada Allah, hal ini merupakan wujud penghambaan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan Allah. Nilai karakter religius Mehmed II ditunjukkan pada halaman 231, melalui penggambaran tokoh dan peristiwa sebagai berikut.

“Hari Senin bertepatan dengan 28 Mei 1453, Mehmed memerintahkan seluruh pasukannya untuk berpuasa sunnah, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar penaklukan Konstantinopel diberikan kemudahan dengan menyucikan diri dari maksiat kepadanya serta meluruskan niat, bahwa, penyerangan ini hanya untuk Allah Swt.”<sup>95</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh pada halaman 231, Mehmed merupakan seseorang yang sangat religius. Meskipun menjadi seorang panglima tertinggi dan memiliki pasukan yang sangat banyak, strategi perang yang penuh kejutan dan brilian, Mehmed selalu ingat bahwa semua yang dimiliki bukan jaminan kemenangan. Mehmed sadar, mereka hanyalah manusia yang lemah dan sangat membutuhkan pertolongan Allah dalam segala aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam upaya penaklukan Konstantinopel. Mehmed juga tahu, bahwa syarat dari

---

<sup>94</sup> Santy Andrianie et al., “Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter,” n.d., 140.

<sup>95</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 231

pertolongan Allah adalah jauh dari kemaksiatan, sehingga Mehmed memerintahkan seluruh pasukannya untuk berpuasa sunnah dan menjauhi perbuatan maksiat. Mehmed juga menekankan bahwa semua yang dilakukan hanyalah diniatkan untuk Allah Swt.

Nilai karakter religius Mehmed II, juga ditunjukkan pada halaman 237 melalui penggambaran tokoh dan peristiwa sebagai berikut.

“Selama satu hari penuh hanya diisi dengan ibadah oleh Mehmed dan Pasukannya dengan memperbanyak dzikir dan membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Pada sepertiga malam sebelum penyerangan Mehmed yang tidak bisa tenang, lalu mengambil wudhu dan sholat tahajud, kepalanya bersujud tanda tunduk kepada Tuhan-Nya, dan dalam sujudnya Mehmed memanjatkan doanya agar dimudahkan dalam proses penaklukan (Konstantinopel).”<sup>96</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh pada halaman 237, jelas menunjukkan karakter Mehmed sebagai seseorang yang religius. Mehmed sangat yakin bahwa untuk mendapatkan pertolongan dan ridho Allah swt mereka harus mendekat kepada-Nya dengan memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur’an. Meski bukan kategori Ibadah yang diwajibkan, namun, manfaatnya sangat luar biasa dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, dengan harapan Allah Swt. akan memberikan ridho dan pertolongan kepada pasukannya.

Nilai karakter religius Mehmed II, juga ditunjukkan pada halaman 300 melalui penggambaran tokoh dan peristiwa sebagai berikut.

Syaikh Aaq Syamsudin pernah menyampaikan, “Jika ada pemimpin dalam Islam (selain Rasulullah) yang memiliki kualitas shalat yang luar biasa, yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya, dialah Sultan Muhammad Al Fatih”. Di antara rahasia kemenangan Mehmed dalam upayanya mewujudkan bisyarah Nabi Muhammad tentang penaklukan Konstantinopel adalah kualitas amal salehnya dalam mendirikan shalat. Nama Mehmed II tercatat sebagai seorang pemimpin yang teguh mendirikan shalat. Tidak hanya shalat fardhu lima waktu yang dilakukan berjamaah, namun, juga shalat sunnah seperti shalat rawatib dan shalat tahajud tidak pernah ditinggalkannya, mulai dari akil baligh sampai Mehmed meninggal dunia. Mehmed yakin kemenangan yang akan didapat dan terwujudnya bisyarah Nabi merupakan pertolongan dari Allah Swt.<sup>97</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh Mehmed dalam halaman 300, Mehmed II adalah seorang pemimpin dan hamba yang taat kepada Allah (Religius). Bagi Mehmed untuk menjadi

---

<sup>96</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 237

<sup>97</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 300

sebaik-baik pemimpin yang dimaksud Rasulullah dalam hadisnya, bukanlah hanya menjadi sultan atau pemimpin yang disegani dan dihormati pasukannya, namun, juga harus dibarengi dengan kualitas amal saleh yang lebih dari siapapun, karena tujuannya jelas menjadi pemimpin terbaik. Pemimpin terbaik adalah gambaran dari seorang yang memiliki kualitas yang lengkap, baik dari segi status sosialnya namun, juga dari segi sebagai seorang hamba yang selalu bergantung kepada Allah swt. Mehmed II membuktikan bahwa untuk menjadi pemimpin terbaik haruslah memiliki kompetensi yang disebutkan sebelumnya, Mehmed adalah Sultan yang digani oleh rakyat dan pasukannya, karena Mehmed adalah pemimpin yang sangat cerdas, tegas dan berkharisma. Selain itu, Mehmed juga merupakan ahli ibadah, Mehmed tidak pernah meninggalkan salat fardhu secara berjamaah, Mehmed juga tidak pernah meninggalkan salat rawatib dan tahajud dalam hidupnya mulai dari akil baligh sampai wafatnya.

Nilai karakter religius Mehmed II, juga ditunjukkan pada halaman 304 melalui penggambaran tokoh dan peristiwa sebagai berikut.

Kesalehan pribadi Mehmed terbukti ketika suatu hari muncul sebuah persoalan. Setelah Konstantinopel takluk, pasukan muslim yang akan melaksanakan shalat jum'at pertama di Konstantinopel bingung untuk menentukan siapa yang pantas menjadi imam shalat jum'at, lalu Mehmed berdiri dan meminta seluruh pasukannya untuk berdiri dan menyampaikan sebuah pertanyaan, "Siapakah di antara kalian yang sejak baligh tidak pernah meninggalkan shalat fardhu jika ada yang pernah meninggalkan meski sekali silahkan duduk?". Semua pasukan Mehmed tetap berdiri karena memang pasukannya tidak pernah ada yang meninggalkan shalat fardhu sejak baligh, hal ini jelas menggambarkan bahwa memang pasukannya adalah sebaik-baik pasukan. Kemudian Mehmed bertanya kembali, "Siapakah di antara kalian yang tidak pernah meninggalkan shalat sunnah rawatib dari akil baligh sampai sekarang, jika ada yang meninggalkan meski hanya sekali silahkan duduk?", mendengar hal itu Sebagian besar pasukan Mehmed duduk, karena merasa pernah meninggalkan shalat sunnah rawatib. Mehmed kembali bertanya untuk ketiga kalinya, "Siapakah di antara kalian yang dari akil baligh sampai sekarang, tidak pernah meninggalkan shalat tahajud, jika ada yang meninggalkan meski hanya sekali, silahkan duduk?", mendengar hal tersebut seluruh pasukannya segera duduk dengan rapi karena mereka merasa pernah meninggalkan shalat tahajud, namun, ada sebuah hal yang menakjubkan ketika hanya ada satu orang yang masih berdiri tegak yaitu Sultan Muhammad Al Fatih yang tidak pernah meninggalkan shalat fardhu, rawatib dan tahajud dari akil balighnya. Akhirnya Mehmed menjadi Imam shalat dan Khotib dalam shalat jum'at pertama di Konstantinopel.<sup>98</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh Mehmed pada halaman 304, diketahui bahwa Mehmed adalah Pemimpin yang dapat dijadikan teladan dan seseorang yang religius. Ketika shalat Jum'at pertama akan dilakukan di Konstantinopel semua pasukan bingung untuk menentukan siapa yang pantas menjadi Imam salat. Mehmed memberikan solusi tentang siapa yang pantas menjadi imam dengan kriteria-kriteria yang menunjukkan bahwa orang tersebut adalah ahli

---

<sup>98</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 304

ibadah. Akhirnya Mehmed yang menjadi Imam pertama dalam salat Jumat pertama karena memang Mehmedlah yang paling pantas, dan Mehmed adalah Ahli Ibadah yang tidak pernah meninggalkan shalat Fardhu, Rawatib dan Tahajud sampai wafatnya.

Nilai karakter religius Mehmed II, juga ditunjukkan pada halaman 306 melalui penggambaran tokoh sebagai berikut.

“Mehmed dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah yang merupakan sang penolong dan sang pemberi kemenangan selalu bersinambung dan dan sempurna, dalam shalatnya Mehmed selalu mengerjakan shalat dengan tepat waktu dan berjama'ah. Mehmed telah menjadi ahli sujud yang terpercaya, sebagaimana, para *ahlul bayt* nabi yang digelari *as-sajjad*. ”<sup>99</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh pada halaman 306 tersebut, Mehmed merupakan ahlul ibadah terutama dalam shalatnya, sehingga di gelari *as-sajjad* yang berarti ahli sujud. Dalam *taqarrubnya* kepada Allah, Mehmed selalu berhubungan dengan baik dan sempurna dengan selalu mengerjakan shalat fardhu dengan tepat waktu dan berjama'ah. Mehmed paham bahwa untuk mendapat Ridho-Nya dalam upaya penyerangan Konstantinopel, Mehmed menghiasi dirinya sebagai seorang ahli sujud. Sujud juga merupakan tanda ketundukkan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Sujud juga merupakan bukti rendahnya seorang manusia di hadapan pencipta, manusia hanyalah makhluk yang lemah tanpa pertolongan dan kasih sayang dari Allah Swt.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan beberapa analisis yang dilakukan, diketahui Mehmed II memiliki Karakter religius yang dibuktikan dengan kesalehannya sebagai seorang manusia biasa dan seorang pemimpin bagi rakyatnya. Mehmed selalu mendekati diri kepada Allah dengan kualitas ibadah yang lebih dari siapapun termasuk para pasukannya. Mehmed adalah wujud dari manusia yang sangat meneladani Rasulullah sebagai Manusia paling mulia, sehingga nama Mehmed mahsyur dan abadi dengan tinta emas sejarah sebagai sebaik-baik pemimpin dan seorang ahli ibadah.

---

<sup>99</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 306



## B. Nilai Toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih karya Felix Y. Siau

Menurut Hikmat ibn Basyir ibn Yasin Toleransi atau tasamuh adalah kehalusan, kelembutan dan kemudahan. Toleransi juga dipahami sikap menghargai segala bentuk perbedaan tanpa merasa paling baik dari yang lainnya namun, dalam implementasinya juga ada batasan yang harus sesuai dengan syariat Islam.<sup>100</sup> Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan baik dari segi agama, suku, etnis, budaya, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi adalah salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidup, karena dalam kehidupan masyarakat, pastinya manusia akan dihadapkan pada suatu keadaan dimana harus menghargai sesuatu yang kurang sesuai dengan apa yang diyakininya. Nilai karakter toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 ditunjukkan pada penggambaran peristiwa pada halaman 258 sebagai berikut.

Setelah Konstantinopel ditaklukan oleh kaum muslim, Islam secara penuh berkuasa atas Konstantinopel, untuk para tawanan perang ada tawanan perang dibebaskan dan sebagian yang lain ditebus dengan emas dan perak sesuai hukum syariat. Sultan juga tidak pernah memaksa orang-orang Kristen untuk masuk kedalam agama Islam karena hal itu tidak dibenarkan oleh syariat. Semua diperlakukan sama sebagai warga negara, baik muslim ataupun nonmuslim, hanya saja, sesuai dengan syariat Islam bagi penduduk nonmuslim ditetapkan untuk membayar *jizyah* yaitu sejumlah harta yang dibebankan kepada nonmuslim yang berada dalam perlindungan Islam.<sup>101</sup>

Berdasarkan penggambaran peristiwa tersebut diketahui bahwa Mehmed adalah sosok yang sangat menjunjung Toleransi terhadap kaum nonmuslim. Mehmed selalu menjadikan Syariat sebagai dasar dalam hal apapun, seperti halnya peristiwa tersebut, Mehmed tidak pernah melakukan diskriminasi pada kaum Kristen untuk merubah keyakinan mereka untuk masuk Islam, karena, di dalam syariat untuk menjadi orang islam atau muallaf tidak boleh ada paksaan dan tekanan dari siapapun. Meskipun kaum nonmuslim diperlakukan sama seperti orang-orang muslim namun tetap mereka harus dibebankan *jizyah* sesuai ketentuan syariat sebagai bentuk ketundukan dan perlindungan dari Islam.

Nilai karakter toleransi Mehmed II, juga ditunjukkan pada penggambaran peristiwa pada halaman 259 sebagai berikut.

Pada hari ketiga setelah jatuhnya Konstantinopel Mehmed II membuat sebuah perayaan yang besar. Dan

---

<sup>100</sup> Jamil, "Toleransi dalam Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (August 26, 2019): 240–56, <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.11>.

<sup>101</sup> Felix Y. Siau, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 258



sultan memberikan pengumuman bahwa semua penduduk dari segala usia yang masih ada di dalam kota baik yang bersembunyi ataupun tidak, untuk keluar dari persembunyiannya. Semua penduduk berhak mengikuti perayaan yang ada, Sultan juga menjamin *property* yang ditinggal saat pengepungan tetap menjadi milik mereka. Dan bagi siapapun yang ingin pergi meninggalkan kota sultan menjamin keselamatan bagi mereka sampai gerbang kota, dan bagi siapapun yang ingin tinggal di dalam kota mereka akan diperlakukan sama tanpa ada perbedaan sedikitpun.” Begitulah kebijakan yang dibuat Mehmed setelah Konstantinopel berhasil dikuasai umat Islam. Sultan juga menunjuk Genadius Scholarius untuk mengurus segala urusan kaum kristen. Sultan juga memberikan kebebasan bagi kaum Kristen untuk beribadah sesuai apa yang menjadi keyakinan mereka sebagai kaum Kristen.<sup>102</sup>

Berdasarkan penggambaran peristiwa tersebut, jelas menunjukkan Mehmed adalah seorang pemimpin yang sangat toleran dengan perbedaan. Mehmed yang merupakan seorang sultan atau raja, berhak mengambil keputusan apa saja, termasuk mengusir kaum kristen Ortodoks keluar dari Konstantinopel dan memaksakan agama islam untuk kaum Ortodoks, namun, Mehmed memilih tetap membiarkan dan memberi kebebasan kepada kaum Ortodoks dan memperbolehkan mereka beribadah sesuai keyakinannya. Tidak hanya itu bahkan Mehmed menjamin keselamatan bagi siapa saja yang tetap ingin tinggal di dalam kota maupun yang ingin pergi meninggalkan kota. Mehmed juga tidak mengambil harta kaum Kristen sebagai *Ghanimah* (harta rampasan perang), namun, mengembalikan semua menjadi milik kaum Kristen seperti sebelumnya. Tujuan Mehmed hanyalah satu yaitu menjadi pemimpin terbaik yang di maksudkan dalam hadis Nabi Muhammad, perkara kehidupan kaum Kristen Mehmed memilih untuk hidup berdampingan seperti saat Rasulullah menjadi pemimpin di Madinah yang hidup berdampingan dengan kaum Nasrani dan Yahudi.

Mehmed begitu teguh memegang apa yang diajarkan Rasulullah saat berhasil membebaskan suatu kota atau daerah, tujuan pembebasan bukanlah untuk mengakhiri suatu kaum namun menyiarkan agama Islam, seperti halnya Mehmed yang tetap memberikan kebebasan bagi kaum Kristen untuk beribadah sesuai ajarannya. Mehmed juga paham benar bahwa Islam adalah agama Rahmat dan kasih sayang, bukan hanya untuk umat Islam, namun, untuk orang yang nonmulsim juga. Perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci dan merendahkan, karena Tuhan sengaja membuat perbedaan agar manusia memiliki rasa peduli dan menghargai dalam rasa kemanusiaan. Islam yang merupakan agama *Rahmatan lil alamin*

---

<sup>102</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 259

adalah kasih sayang bagi seluruh makhluk hidup, seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan juga Muhammad Al Fatih.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan, diketahui Mehmed II juga memiliki nilai karakter toleransi yang tercermin dari sikap dan kebijakannya. Mehmed II sangat toleran kepada semua orang termasuk kaum Kristen Ortodoks yang berbeda keyakinannya. Mehmed memberikan hak dan jaminan perlindungan yang sama kepada semua rakyatnya baik kaum Muslim maupun kaum Kristen Ortodoks.

### **C. Nilai Disiplin Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siau**

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Singodimedjo dalam kutipan Anna Farida, disiplin merupakan sikap seseorang untuk mematuhi, mentaati segala norma atau peraturan yang ada.<sup>103</sup> Kutipan lain disampaikan dari Hardy Tanjung, Menurut Hasibuan, kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.<sup>104</sup> Disiplin berarti sikap patuh, terhadap apa yang telah menjadi ketentuan atau peraturan yang ada, dan menjalankannya dengan sebaik mungkin. Nilai karakter disiplin Mehmed II dijelaskan pada halaman 235 sebagai berikut.

Sultan Mehmed memanggil seluruh komandan perangnya dan menjelaskan bagaimana strategi pada serangan terakhir yang digunakan dalam penyerangan Konstantinopel. Sultan memberikan pengarahan bahwa untuk serangan terakhir akan dibagi menjadi tiga tahap, yang pertama pasukan Azap, kedua pasukan Sipahi atau regular dan terakhir pasukan Yeniserri atau pasukan khusus. Sultan menekankan untuk setiap pasukan tidak ada yang melanggar strategi ini, ketika setiap pasukan belum waktunya untuk ditarik mundur maka pasukan selanjutnya tidak boleh mendahului. Mehmed sangat menekankan kedisiplinan dari seluruh pasukannya, karena bagi Mehmed sedikit kesalahan meskipun kecil akan menghalangi kemenangan yang akan dicapai.<sup>105</sup>

Berdasarkan pemaparan peristiwa tersebut Mehmed dapat dikatakan adalah sosok pemimpin dan orang yang disiplin. Bagi Mehmed satu kesalahan dapat merusak segalanya, maka penting sekali untuk menekankan kedisiplinan. Sebagai seorang manusia sikap disiplin adalah hal yang harus di ingat dan dilakukan, karena setiap hal yang ada pastinya memiliki

---

<sup>103</sup> Anna Farida, *"Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja"*, (Nuansa Cendekia: 2013, Bandung), 67

<sup>104</sup> Harsudy Tanjung, Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol. 15, No. 01, April 2015," n.d.

<sup>105</sup> Felix Y. Siau, *"Muhammad Al Fatih 1453"*, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 235

aturan dan prosedur sendiri-sendiri. Ketika menjalankan sesuatu penting sekali untuk melakukan sesuai dengan standarisasi atau aturan yang ditetapkan agar apa yang dikerjakan dapat sesuai harapan dan meminimalisasi kegagalan yang mungkin bisa terjadi. Sedangkan sebagai seorang pemimpin penting sekali untuk menekankan kedisiplinan bagi anggotanya, kedisiplinan anggota menjadi tanggung jawab pemimpin itu sendiri, sehingga, apa yang menjadi tujuan yang akan dicapai dapat diwujudkan sesuai harapan.

Dari penggambaran dan analisis yang dilakukan diketahui Mehmed II adalah sosok yang disiplin. Sikap disiplin Mehmed tercermin pada saat serangan terakhir pada Konstantinopel, Mehmed sangat tegas memberikan intruksi agar pasukannya benar-benar disiplin dan patuh pada strategi yang telah dijelaskannya. Mehmed begitu memahami jika sebuah kesalahan kecil akan menggagalkan rencana yang telah disusunnya.

#### **D. Nilai Rasa Ingin Tahu Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y.**

##### **Siauw**

Menurut Mustari dikutip dari Carolina Hidayah bahwa rasa ingin tahu adalah sikap selalu berupaya untuk belajar terhadap perkembangan dan mengetahui lebih mendalam tentang hal-hal baru yang belum diketahui.<sup>106</sup> Rasa ingin tahu juga diartikan sebagai upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan di dengarnya. Nilai karakter Rasa Ingin Tahu Mehmed II ditunjukkan pada penggambaran tokoh halaman 47-48 sebagai berikut.

Mehmed II tumbuh sebagai pemuda yang cerdas dan hebat, terbukti dia mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dari Syekh Aaq Syamsudin seperti Al-Qur'an, Tsaqafah Islam, Fiqh, Astronomi, Matematika, Fisika, Kimia dan Sejarah. Pada Usia 17 tahun Mehmed II berhasil menguasai beberapa Bahasa sebagai bekalnya dalam mengambil kota suci yang dijanjikan (Konstantinopel). Bagi Mehmed untuk bisa mencari kelemahan musuh, Mehmed harus mempelajari apa yang dipahami oleh musuhnya, contohnya adalah Bahasa dari musuh, dan diantara Bahasa yang dikuasai Mehmed adalah Turki, Arab, Persia, Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew dan Latin. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkan Mehmed dalam berbagai ilmu lain seperti Geografi, Syair dan Puisi, Seni dan pastinya ilmu peperangan, sehingga tidak jarang dia menghabiskan waktunya berlatih pedang dan di atas kuda perangnya. Sebuah gabungan yang membentuk kepribadian yang unik dan lengkap, terlihat jelas bentukan dari Syekh mulia tentang gambaran Mehmed II.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (August 23, 2019): 69, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>.

<sup>107</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 48

Berdasarkan penggambaran tokoh tersebut dijelaskan bahwa Mehmed memiliki karakter rasa ingin tahu terhadap hal yang belum diketahuinya terlebih apa yang dikuasai musuh dan apa yang dapat membantunya dalam mengambil alih Konstantinopel. Rasa ingin tahu Mehmed jelas menunjukan bahwa Mehmed adalah seseorang belajar ilmu dan mempelajari banyak hal sebagai bekalnya dalam mewujudkan keinginannya menjadi pemimpin terbaik. Rasa ingin tahu membuat Mehmed belajar dengan tekun sehingga berhasil menguasai banyak bahasa, tidak hanya itu Mehmed juga menguasai keilmuan di bidang lain seperti Geografi, fisika, Syair dan Puisi dan ilmu perang. Rasa ingin tahu juga Membuat Mehmed menjadi seorang yang berwawasan sehingga disamping menjadi seorang pemimpin dia juga punya kredibilitas yang dapat dipertanggung jawabkan karena menguasai banyak bidang keilmuan.

Nilai karakter Rasa Ingin Tahu Mehmed II, juga ditunjukkan pada penggambaran tokoh pada halaman 73 sebagai berikut.

“Untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi, pada 29 Agustus - 1 September 1452 Mehmed menyelinap ke *Golden horn* untuk mempelajari dan menganalisis dari dekat dan secara detail bagaimana yang terjadi di Konstantinopel. Mehmed melakukan analisa dan mencatat persiapan yang perlu dilakukan sebelum perang, untuk meminimalkan kegagalan dalam upaya pengepungan Konstantinopel”.<sup>108</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh tersebut, jelas menunjukkan bahwa Mehmed memiliki karakter Rasa ingin tahu. Mehmed mempersiapkan segala hal sebelum penyerangan kepada Konstantinopel, termasuk menganalisa keadaan Konstantinopel secara detail. Mehmed juga mencatat apa yang menjadi kekuarangan dan kelebihan dari Konstantinopel, Mehmed juga mencatat persiapan apa saja yang perlu dilakukan untuk meminimalkan kegagalan dalam upaya penyerangan terhadap Konstantinopel. Rasa ingin tahunya terhadap Konstantinopel begitu besar, sehingga, membuatnya melakukan persiapan yang begitu lengkap agar apa yang menjadi tujuannya dapat terwujud. Tujuannya jelas, mewujudkan bisyarah Nabi Muhammad sebagai

---

<sup>108</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 73

sebaik-baik pemimpin yang menaklukkan Konstantinopel.

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang membuat manusia akan terus belajar dan tidak cepat puas dengan apa yang dikuasainya sehingga manusia dapat berkembang dari segi pengetahuannya seperti halnya Mehmed II. Rasa ingin tahu juga membuat manusia berpikir bahwa banyak yang harus dipelajari jika ingin mendapatkan sesuatu, sehingga manusia tidak hanya berada pada zona nyamannya sendiri. Selain itu, karakter tersebut juga menggambarkan betapa lemahnya manusia dan begitu luasnya ilmu Allah dalam kehidupan.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan, diketahui Mehmed II juga memiliki nilai karakter rasa ingin tahu yang tercermin dari beberapa kejadian. Mehmed II adalah seorang pemuda yang begitu tertarik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan Bahasa. Selain itu, karena besarnya harapan menjadi pemimpin terbaik yang menaklukkan Konstantinopel, Mehmed pernah diam-diam pergi ke Konstantinopel untuk mencari informasi dan membuat analisa tentang kota tersebut.

#### **E. Nilai Gemar Membaca Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siau**

Menurut Rikka Juwita gemar membaca adalah kegiatan yang dikhususkan atau sengaja diprioritaskan untuk membaca buku dan sumber informasi lainnya sehingga dapat memberikan wawasan dan memberikan tambahan informasi bagi dirinya. Gemar membaca adalah kebiasaan memperoleh informasi dari bacaan yang berasal dari beberapa sumber sehingga banyak informasi dan referensi yang diperoleh.<sup>109</sup> Gemar membaca juga dapat dipahami sebagai sikap seseorang dalam mencari informasi melalui banyak sumber atau referensi. Nilai karakter gemar membaca Mehmed II ditunjukkan pada penggambaran tokoh halaman 47 sebagai berikut.

Mehmed II adalah seseorang yang suka membaca sejarah, baginya belajar sejarah adalah belajar menganalisis agar dia dapat melakukan hal yang baru. Mehmed sangat suka membaca sejarah tentang tokoh pahlawan muslim terutama Sirah Nabawiyah yang merupakan cerita sejarah yang paling disukainya. Sirah

---

<sup>109</sup> Rika Juwita, dkk, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile Anak Usia Dini*, No.2 Vol.5 (Desember 2019),145



Nabawiyah adalah kisah sejarah yang menceritakan panutan seluruh umat Islam, sang manusia terbaik dan teladan dalam segala hal yakni Nabi Muhammad saw. Khusus untuk ilmu Sejarah Syekh Syamsudin juga selalu menceritakan cerita-cerita kepahlawanan lain seperti kisah Shalahudin Al Ayyubi Umar bin Khattab dan kakeknya yaitu Usman dimana mereka adalah Panglima dan Pemimpin yang mahsyur dalam sejarah Islam.<sup>110</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh tersebut, dapat dipahami bahwa Mehmed II adalah seseorang yang gemar membaca, terutama membaca sejarah. Membaca sejarah seperti halnya masuk kedalam masa lalu, namun melalui sebuah catatan tulisan. Gemar membaca membuat manusia memiliki pengetahuan yang luas, seperti halnya Mehmed yang banyak membaca kisah sejarah Kepahlawanan Islam sehingga menginspirasinya menjadi pemimpin terbaik. Dengan hal itu juga Mehmed akhirnya dapat belajar bagaimana para pendahulunya ketika menjadi seorang pemimpin. Mehmed juga belajar bagaimana para pendahulunya membentuk karakternya sehingga memiliki pribadi yang berkualitas. Gemar membaca terutama sejarah membuat manusia tahu bagaimana kejadian di masa lalu, sehingga dapat menjadi pelajaran di masa sekarang.

Nilai karakter gemar membaca Mehmed II ditunjukkan pada penggambaran tokoh halaman 283 sebagai berikut.

“Mehmed memiliki gagasan untuk memindahkan 72 kapal dari Selat Bosphorus menuju Teluk Tanduk Emas. Mehmed terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi ketika memindahkan kapal dayung dari Fustat menuju laut merah pada abad ke-12. Semua ini tidak dimungkinkan tanpa membaca sejarah para pendahulu seperti apa yang dilakukan Mehmed.”

Berdasarkan penggambaran tokoh pada halaman 283, Mehmed diketahui adalah seseorang yang senang membaca sejarah. Dengan membaca sejarah pendahulunya, Mehmed menemukan sebuah ide untuk memindahkan 72 kapal perangnya, agar membuat pihak musuh menjadi terkejut dan terdesak. Ide tersebut merupakan pengembangan dari pendahulunya yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi yang memindahkan 12 kapalnya dari Fustat ke laut merah. Gemar membaca membuat seseorang memiliki wawasan yang luas dan berkompeten. Berwasasan saja,

---

<sup>110</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 47



jika tidak jelas darimana sumbernya maka juga akan terlihat tidak etis, sehingga dengan banyak membaca membuat wawasan yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan sumbernya. Gemar membaca juga membuat seseorang menjadi lebih tahu tentang sesuatu, sehingga manusia akan tertarik pada hal-hal baru untuk sarana pengembangan diri. Dengan gemar membaca, manusia dapat belajar tentang bagaimana cara pendahulunya dalam mengembangkan peradaban, sehingga, dimasa sekarang apa yang dulu menjadi sebuah kesalahan dapat diminimalkan dan mencari inovasi yang lebih sesuai untuk massanya.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan, diketahui Mehmed II juga memiliki nilai karakter gemar membaca. Mehmed II sering membaca sejarah pendahulunya, bagi Mehmed membaca sejarah pendahulunya merupakan acuan atau tolok ukur agar Mehmed dapat membuat gagasan baru yang tidak dilakukan pendahulunya.

#### **F. Nilai Kreatif Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siau**

Secara etimologis, kreatif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to create*” yang artinya membuat atau menciptakan. Kreatif adalah suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan untuk memberikan gagasan baru untuk melakukan terobosan dalam mengatasi problematika yang ada dengan cara yang baru dan lebih sesuai.<sup>111</sup> Kreatif adalah sikap berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai karakter kreatif Mehmed II ditunjukkan pada penggambaran peristiwa halaman 67 sebagai berikut.

Dalam perjalanannya menyebarangi Selat Bosphorus, Mehmed berfikir seandainya Usmani membangun benteng baru di seberang Anadolu Hissar maka selat Bosphorus dapat di amankankan dan kekuasaan Usmani yang terpisah antara Asia dan Eropa dapat terhubung. Pembangunan benteng ini dimaksudkan untuk mengawasi dan menghalangi segala bantuan dari kaum Genoa di *Black Sea*. Dengan begitu Mehmed dapat menahan dan memonitor pergerakan logistik di Konstantinopel karena Selat Bosphorus ibaratkan nadi utama yang mengalirkan kehidupan ke Konstantinopel.<sup>112</sup>

Berdasarkan penggambaran peristiwa tersebut, Mehmed adalah seseorang yang kreatif.

Anadolu Hissar adalah benteng yang pernah dibangun buyutnya yaitu Sultan Bayeyid I untuk

---

<sup>111</sup> Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.2, Desember 2020.” 249

<sup>112</sup> Felix Y. Siau, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta), 67

mengawasi jalur perdagangan eropa. Dari apa yang dilakukan buyutnya Mehmed memiliki sebuah gagasan baru untuk membuat benteng baru di seberang Anadolu Hisar, yaitu Rumeli Hisar di daerah Rumelia untuk mengawasi Selat Bosphorus yang merupakan jalur utama dari Konstantinopel. Membangun benteng di Rumelia yang sudah masuk wilayah eropa membuat Kekuasaan Usmani antara Asia dan Eropa menjadi saling terhubung. Benteng tersebut juga bukti bahwa Mehmed memiliki ide-ide kreatif untuk membantunya mewujudkan tujuan utamanya menaklukan Konstantinopel, karena benteng tersebut adalah tempat untuk memantau segala aktivitas Konstantinopel, sehingga Mehmed dapat mengawasi apa saja yang mungkin dilakukan Konstantinopel untuk menggagalkan upaya penyerangannya.

Nilai karakter kreatif Mehmed II ditunjukkan pada penggambaran peristiwa halaman 178-179 sebagai berikut.

Mehmed mengalami masa-masa sulit, segala upaya yang dilakukannya berhasil digagalkan oleh musuh dan tidak mendapatkan hasil yang signifikan setelah beberapa hari penyerangan. Setelah upaya gagal akhirnya semua di evaluasi, pasukannya menyampaikan bahwa masalah utama adalah Teluk tanduk emas yang tidak dapat dimasuki kapal karena terhalang oleh rantai yang besar, padahal bagian tersebut adalah daerah terlemah musuh, seandainya kapal Turki Usmani bisa masuk ke perairan mereka maka peluang akan mulai terbuka. Mehmed akhirnya menemukan sebuah gagasan yang cukup tidak masuk akal dimana kapal perangnya diangkat ke daratan dan ditarik melewati bukit Galata lalu masuk ke Teluk Tanduk emas tanpa melalui rantai besar yang menghalangi. Pada hari ke 21 akhirnya 72 kapal perang berpindah ke teluk tanduk emas sehingga membuat celah bagi kaum muslim untuk menyerang. Hal ini yang dianggap strategi kejutan Mehmed yang membuat dunia mengenalnya sebagai Pemimpin yang penuh strategi kejutan.<sup>113</sup>

Penggambaran peristiwa tersebut, menunjukan Mehmed II memiliki karakter kreatif dalam membuat strategi perang. Kreatif adalah hal yang penting bagi seseorang ketika dihadapkan pada situasi sulit, terlebih ketika segala usaha telah dilakukan sesuai rencana. Mehmed adalah seorang yang kreatif, ketika strateginya dengan mengangkat kapalnya menyeberangi bukit galata dan masuk ke Teluk Tanduk emas adalah gagasan gila yang tidak pernah dibayangkan oleh musuhnya. Hal ini juga yang membuat proses penaklukan Konstantinopel menjadi terbuka sebuah peluang, karena, Teluk Tanduk emas adalah daerah yang dianggap paling sulit ditembus oleh kaum muslimin sehingga membuat konstantinopel merasa aman-aman saja sebelumnya. Kekreatifan Mehmed dalam menganalisis masalah dan mencari menjadi salah satu kunci terpenting dalam upayanya menaklukan Konstantinopel, dan dengan ide yang luar biasanya

---

<sup>113</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta),178-179

tersebut Mehmed di juluki sebagai Pemimpin yang penuh dengan strategi kejutan oleh dunia barat. Sikap kreatif membuat manusia berpikir untuk mengasilkan sesuatu yang baru karena sesuatu yang lama telah sering digunakan dan kurang memberikan hasil yang maksimal. Kreatif juga membuat manusia menemukan sebuah gagasan yang memberi manfaat di masanya, meski tidak pernah ada di masa sebelumnya, seperti apa yang dilakukan oleh Mehmed II.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan, diketahui Mehmed II juga memiliki nilai karakter kreatif. Kreatifitas Mehmed dapat dilihat ketika Mehmed memindahkan 72 kapal perangnya menaiki bukit Galata agar dapat masuk ke Teluk Tanduk Emas yang tidak dapat dilalui karena Selat Bosphorus yang merupakan jalan utama dihalangi rantai. Selain itu dengan gagasan kreatifnya Mehmed memabangun Benteng Anadolu Hisar untuk menghubungkan daerah kekuasaannya dan juga memotong akses bantuan kepada Konstantinopel serta mengawasi keadaan Konstantinopel.

#### **G. Nilai Bertanggung jawab Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix**

##### **Y. Siau**

Menurut Mardiah bertanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan apa yang menjadi kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>114</sup> Menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Rika Juwita dkk, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>115</sup> Nilai karakter tanggung jawab Mehmed II terdapat pada halaman 262 sebagai berikut.

Setelah Konstantinopel dikuasai oleh kaum muslimin, kota tersebut mengalami kerusakan dan penurunan sumber dayanya. Kota yang sebelumnya menjadi pusat peradaban kini berubah menjadi sisa-sisa kejayaan kekaisaran Byzantium. Mehmed akhirnya memerintahkan arsiteknya untuk membangun lagi Konstantinopel dengan menghias kota dengan taman yang di aliri air secara berkala, membangun masjid-masjid baru, dan mengubah Gereja Hagia Sophia menjadi masjid. Di sektor ekonomi, untuk mengembalikan perekonomian Konstantinopel Mehmed membangun toko-toko dan membuat Kapili Carsi atau Grand Bazar dimana didalamnya terdapat lebih dari 4000 pedagang. Dari bidang pendidikan Mehmed juga membangun delapan madrasah yang mengajarkan pendidikan dasar sampai tingkat tinggi yang disebut

---

<sup>114</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (February 26, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

<sup>115</sup> Rika Juwita, dkk, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile*, No.2 Vol.5 (Desember 2019),145.

“Semaniyye”. Dalam bidang militer Mehmed menekankan untuk lebih memperkuat armada lautnya sehingga menjadi pasukan laut yang kuat di masanya. Mehmed juga memerintahkan Mimar Sinan Pasha untuk membangun Istana yang megah agar dunia tahu. Bahwa pusat ibu kota dan kota terbaik di dunia adalah Konstantinopel atau yang dikenal dengan Istanbul.<sup>116</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh tersebut, diketahui pribadi Mehmed yang bertanggung jawab. Mehmed sebagai penguasa baru bertanggung jawab mengembalikan Konstantinopel yang hancur karena perang menjadi pusat peradaban dan kota yang paling megah di dunia. Mehmed juga bertanggung jawab menjamin keselamatan seluruh rakyatnya, terlebih orang Kristen *Ortodoks* yang menetap di Konstantinopel juga diberikan hak yang sama seperti halnya orang Islam. Sebagai seorang Hamba yang lemah Mehmed juga selalu tepat waktu dalam menjalankan shalatnya, bahkan Mehmed merupakan orang yang tidak pernah meninggalkan shalat rawatib dan tahajud sampai akhir hayatnya. Sebagai seorang sultan Mehmed membuat Islam menjadi sebuah kekuatan besar yang disegani dan ditakuti oleh dunia barat, orang eropa begitu membenci kejayaan yang berhasil dicapai oleh Mehmed karena telah mengganggu kejayaan Kristen Eropa.

Sikap bertanggung jawab adalah hal yang penting bagi kehidupan manusia, dimana mereka harus bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih dan dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan merasa bahwa dirinya harus dapat memberikan yang terbaik disetiap aktivitasnya. Sikap bertanggung jawab akan membuat seorang manusia memiliki kualitas yang luar biasa karena dapat memberikan yang terbaik pada suatu hal yang dilakukan. Sifat bertanggung jawab juga merupakan sebuah konsekuensi yang harus dijalani dalam mengambil sebuah pilihan, karena bertanggung jawab terhadap pilihan juga merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

Dari penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan Mehmed adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Setelah Konstantinopel dikuasai oleh Islam, Mehmed menjadikan kota tersebut sebagai pusat peradaban dunia dengan pembangunan besar-besaran. Mehmed juga mengembalikan perekonomian dan sumber daya manusia yang menurun pasca perang.

---

<sup>116</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 262

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari tujuh nilai karakter Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw, nilai karakter yang paling dominan dimiliki Mehmed II adalah nilai karakter Religius yang tercermin dengan banyaknya penggambaran tokoh yang menunjukkan Mehmed adalah manusia yang taat kepada Allah Swt dan meneladani sifat Rasulullah saw. Selain itu Mehmed memang tokoh yang Mahsyur sebagai seorang ahli ibadah yang tidak pernah meninggalkan salat fardhu, rawatib, dan tahajud dari mulai aqil balighnya, seperti, yang pernah digambarkan gurunya Syekh Aaq Syamsuddin.





## BAB IV

### **MINDSET MEHMED II DALAM BUKU MUHAMMAD AL FATIH 1453 KARYA**

**FELIX Y. SIAUW**

Pola pikir adalah sinonim dari kata *mindset* yang artinya bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. Menurut Harotno dan Yoga dalam tulisan Ermina Suriyanti, menjelaskan pola pikir (*mindset*) adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.<sup>117</sup> Menurut Dweck dalam bukunya *Change Your Mindset Change Your Live* terdapat dua macam *mindset*, yaitu *growth mindset* (*mindset* berkembang) dan *fixed mindset* (*mindset* tetap).<sup>118</sup> Dua jenis *mindset* tersebut, merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis nilai karakter dari Mehmed II yang ditulis oleh Felix Y. Siauw dalam salah satu bukunya. Buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw merupakan buku yang menggambarkan biografi seorang tokoh yang menginspirasi dunia Islam. Buku ini juga merupakan salah satu karya dari Felix Y. Siauw diantara tujuh buku yang ditulisnya sebagai *Islamic inspirator*.

#### **A. Growth Mindset Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw**

*Growth mindset* merupakan pola pikir yang didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap individu berbeda dalam segala hal, dalam bakat, minat, dan sikap, setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Menurut Dweck dalam tulisan Pratiwi *growth mindset* memiliki ciri bahwa intelegensi, bakat, dan sifat dapat berubah dan berkembang ketika manusia dihadapkan dengan kegagalan sehingga manusia akan terus belajar dan dapat menerima kritik yang ada.<sup>119</sup> *Growth mindset* Mehmed II ditunjukkan pada halaman 46-47 melalui penggambaran tokoh sebagai berikut.

Mehmed memiliki sifat yang keras kepala dan gemar melakukan sesuatu seenaknya. Suatu ketika Syaikh

---

<sup>117</sup> Ermina Suryati, "Analisis Pola Pikir (Mindset), Penilaian Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan," *KINDAI* 16, no. 1 (August 11, 2020): 102–101, <https://doi.org/10.35972/kindai.v16i1.358>.

<sup>118</sup> Carol S. Dweck, *Change Your Mindset Change Your Live*, (PT. Ikrar Abadi: 2007, Jakarta), 19-21

<sup>119</sup> Marisya Pratiwi et al., "Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja," *S. A.* 2 (2020). 26-27



Ahmad Al Kurani berkata pada Mehmed bahwa beliau ditugaskan oleh Sultan Murad untuk mendidiknya, dan Ayahnya juga mengizinkan gurunya itu untuk memukul Mehmed apabila tidak mau menurut. Mendengar hal itu Mehmed malah tertawa dan meremehkan ucapan gurunya, karena dia adalah putra dari seorang Sultan. Seketika itu juga Syaikh Ahmad memukul Mehmed dengan keras dalam majelisnya sehingga membuat Mehmed jera dan patuh terhadap gurunya. Semenjak kejadian itu Mehmed sadar bahwa tidak ada keistimewaan baginya dalam pendidikan Syaikh Ahmad, meski Mehmed putra seorang sultan sekalipun, Mehmed juga diperlakukan sama seperti murid yang lainnya. Akibat kejadian itu pula membentuk Mehmed menjadi pribadi yang rajin dan tekun, sehingga Mehmed dapat menghafalkan Al-Qur'an pada usia delapan tahun.<sup>120</sup>

Penggambaran tokoh pada halaman 46-47 tersebut, menunjukkan bahwa pola pikir atau *mindset* manusia dapat berubah dan berkembang. Mehmed yang berpikir adalah anak Sultan memiliki sifat keras kepala dan seenaknya sendiri, sehingga membuat Syaikh Ahmad memukulnya dalam sebuah majelis agar Mehmed menjadi jera dan tidak berbuat seenaknya sendiri. Mehmed akhirnya tersadar dan berfikir bahwa dalam menuntut ilmu tidak ada keistimewaan meskipun anak seorang sultan sekalipun.

*Growth mindset* Mehmed II, juga ditunjukkan pada halaman 281 melalui penggambaran peristiwa sebagai berikut.

Ketika Konstantinopel berhasil ditaklukan, para ulama tetap mendampingi Mehmed untuk memberikan kekuatan baik dengan nasehat dan doanya. Para guru Mehmed selalu mengingatkan untuk selalu ikhlas dan tawakal dalam segala urusan. Mehmed juga selalu di ingatkan untuk mengutamakan rakyatnya dibandingkan kepentingannya sendiri, karena Mehmed pernah hampir mundur dari Kesultanan karena tujuannya telah terwujud. Syaikh Aaq Syamsudin mengingatkan bahwa meninggalkan jabatan menjadi Sultan dan memilih menjadi seorang manusia biasa dan berfokus untuk beribadah kepada Allah adalah hal yang luar biasa, namun, menjadi Sultan dan meneruskan perjuangan untuk mengenalkan Islam ke dunia luar serta memikirkan kesejahteraan rakyatnya jauh lebih maslahat dan luar biasa baginya. Kenikmatan ibadah hanya dirasakan sendiri namun keadilan dan kecerdasan dalam menjadi sultan manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang.<sup>121</sup>

Berdasarkan penggambaran peristiwa pada halaman 281 tersebut, pola pikir Mehmed dalam suatu hal dapat berubah karena sebuah keadaan. Ketika Konstantinopel berhasil dikuasai, Mehmed pernah berniat untuk mengundurkan diri menjadi Sultan karena ingin fokus mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadahnya. Mehmed berniat meninggalkan segala keduniawian demi akhiratnya, namun gurunya Syaikh Aaq Syamsudin mengingatkan bahwa, tetap memimpin Usmani lebih berharga karena manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh rakyatnya. Mehmed akhirnya tetap menjadi sultan Usmani, dan benar ketika Mehmed tetap menjadi sultan lebih banyak manfaat bagi Islam dan rakyatnya daripada Mehmed mundur dari jabatannya.

---

<sup>120</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 46-47

<sup>121</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 281

Terbukti wilayah kekuasaan Islam meluas dan membuat dunia barat menjadi ketakutan, karena bagi dunia barat Mehmed adalah ancaman bagi kaum Kristen.

*Growth mindset* adalah pola pikir berkembang dari manusia, dengan kata lain pola pikir manusia dapat berubah setelah menghadapi suatu keadaan. Seperti Mehmed pola pikirnya berkembang dan berubah ketika dihadapkan dengan sebuah peristiwa dan keadaan. Mehmed akhirnya memiliki cara pandang baru terhadap sebuah hal yang membuatnya dapat melihat sesuatu secara lebih luas terhadap hal tertentu. *Growth mindset* membuat pola pikir manusia menjadi lebih terbuka dan membuat manusia memiliki cara pandang baru terhadap suatu hal. Pola pikir berkembang membuat manusia lebih beradaptasi dengan keadaan, sehingga seorang manusia tidak selalunya mengikuti keinginannya sendiri dan mengesampingkan kemaslahatan banyak orang.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan Mehmed II memiliki *growth mindset* (pola pikir berkembang). *Mindset* Mehmed berubah ketika dihadapkan dengan sebuah masalah dan situasi tertentu. Perubahan *mindset* tersebut terjadi karena proses berkembangnya dari masa anak-anak ke dewasa, selain itu pola pikirnya juga berubah dari anak Sultan yang senaknya sendiri menjadi pribadi yang disiplin.

#### **B. *Fixed Mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw**

*Fixed mindset* adalah pola pikir yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan baik itu bakat, *inteligensi* dan karakter seseorang. Menurut Dweck dalam tulisan Pratiwi, *fixed mindset* memiliki ciri bahwa intelegensi, bakat, dan sifat tidak dapat berubah. *Mindset* atau pola pikir dari manusia adalah modal utama yang dibutuhkan dalam menyikapi sesuatu.<sup>122</sup> Nilai *fixed mindset* Mehmed II, terdapat dalam penggambaran tokoh pada halaman 121 sebagai berikut.

Halil pasha, yang merupakan wazir atau perdana menteri sejak zaman ayahnya yaitu Sultan Murad II, adalah salah satu orang yang menentang rencana dari Mehmed dalam upaya pembebasan Konstantinopel. Halil pasha diduga, telah mendapatkan sogokan dari Konstantinopel berupa kepingan emas agar mempengaruhi

---

<sup>122</sup> Marisya Pratiwi et al., "Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja," *S. A. 2* (2020). 26-27

Sultan Mehmed untuk mengurungkan niatnya menyerang Konstantinopel. Bahkan Halil Pasha adalah aktor dibalik pemberontakan *Yeniserri* pada periode pertama kepemimpinan Mehmed, namun, Mehmed telah belajar dari kesalahan sebelumnya dan tujuannya satu membebaskan Konstantinopel. Sebelum menyampaikan rencana penyerangan pada ralyatnya, Mehmed mencoba menguji Halil Pasha dengan bertanya pendapatnya terhadap rencana besar yang akan dilakukan. Halil Pasha berpendapat bahwa penyerangan ini mungkin akan terlalu beresiko sehingga dalihnya hanya satu, kekuatan Usmani belum cukup dan akan sangat beresiko jika berperang. Mehmed yang mendengar itu langsung memotong pendapatnya dan dengan lantang mengatakan “berikan Konstantinopel kepadaku dan tidak ada yang lain setelah itu.” Halil Pasha secara terpaksa akhirnya menyetujui apa keputusan Mehmed.<sup>123</sup>

Berdasarkan penggambaran tokoh pada halaman 121 tersebut, Mehmed memiliki pola pikir *fixed mindset* terhadap apa yang menjadi tujuannya. Sejak memimpin tujuannya hanya satu, yaitu membebaskan Konstantinopel, namun, sejak awal selalu berusaha dihalangi oleh perdana mentrinya yaitu Halil Pasha. Meski selalu dihalangi oleh Halil Pasha Mehmed selalu tetap dengan pendiriannya, dan Mehmed selalu memegang teguh apa yang disampaikan gurunya, bahwa, Konstantinopel harus dibebaskan pada masanya. Mehmed selalu berorientasi bahwa Konstantinopel harus ditaklukkan dengan segala risiko apapun, meskipun banyak halangan yang akan mencoba menggagalkan uapayanya, termasuk salah satunya dari perdana mentrinya sendiri.

*Fixed mindset* Mehmed II, juga ditunjukkan pada penggambaran peristiwa pada halaman 220-221 sebagai berikut.

Pada 26 Mei 1453, Mehmed meminta agar pertemuan terakhir pengepungan digelar, semuanya akan dipertaruhkan dalam hari-hari terakhir. Pilihan yang diberikan langsung pada inti permasalahan yaitu tetap melanjutkan perang atau berhenti dan menyerah. Seperti yang diduga wazir senior Halil Pasha angkat bicara kali pertama dan memulai hasutannya dengan memuji Mehmed sebagai pemimpin yang hebat dan terbaik, Halil juga mengingatkan bahwa upaya penyerangan mungkin akan menambah kebesaran Usmani, namun, menurutnya pengepungan Konstantinopel terlalu beresiko, karena pada saat itu banyak kerugian yang telah dihadapi Usmani terutama kehilangan pasukan yang sangat banyak. Halil menyampaikan bahwa lebih baik penyerangan ini dihentikan saja mengingat banyak kerugian di pihak Usmani, sebelum menutup pendapatnya Halil juga menyampaikan agar berdamai dan mau membayar upeti untuk Konstantinopel. Mehmed yang mendengar hal itu merasa sangat marah namun belum sempat menyampaikan jawabanya, Zaganos Pasha yang merupakan wazir kepercayaan Mehmed memotong ucapan Halil Pasha. Zaganos mengatakan dengan lantang bahwa semua itu hanyalah dalih Halil Pasha saja, karena, sejak awal Halil Pasha memang tidak setuju dengan upaya penyerangan Konstantinopel. Terakhir Zaganos menegaskan, tujuan dari penyerangan ini adalah dua hal, membebaskan Konstantinopel atau mati syahid dan menjadi syuhada'. Mehmed yang tidak setuju dengan Halil Pasha merasa bahwa apa yang disampaikan Zaganos sama dengan apa yang dipikirkannya, dan akhirnya penyerangan tetap dilanjutkan.<sup>124</sup>

Penggambaran peristiwa pada halaman 220-221 tersebut menunjukkan pola pikir tetap dari Mehmed II bahwa penaklukan Konstantinopel harus dilanjutkan dengan segala risiko yang ada. Ketika penyerangan memasuki hari-hari terakhir Mehmed kembali mendapatkan halangan dari wazir seniornya yaitu Halil Pasha. Namun, Halil Pasha memiliki bukti yang kuat untuk

---

<sup>123</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 121

<sup>124</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 121

mendukung argumennya karena saat itu keadaan kaum muslim memang sedang berada dalam posisi yang sulit dan banyak mengalami kerugian. Meskipun keadaan memang benar-benar sulit dan kerugian begitu banyak di pihak kaum muslim namun Mehmed tetap dengan pendiriannya bahwa Konstantinopel harus berhasil dibebaskan, apalagi Mehmed mendapatkan dukungan penuh dari wazir kepercayaannya yaitu Zaganos Pasha.

*Fixed mindset* Mehmed II, juga ditunjukkan pada penggambaran peristiwa pada halaman 267 sebagai berikut.

Paus Nicholas V menyatukan gelombang kebencian di seluruh Eropa untuk melawan Islam dengan menyelenggarakan konferensi di Roma. Paus Nicholas berniat menyatukan negara-negara Eropa untuk merebut kembali Konstantinopel namun gagal karena meninggal sebelum upaya tersebut dilakukan. Paus Pius II meneruskan usaha yang dilakukan oleh Nicholas dengan menyampaikan kepada raja-raja Kristen agar menanggapi gerak cepat Mehmed dalam menaklukkan Eropa. Paus Pius bahkan menawarkan Mehmed untuk berpindah agama menjadi seorang Kristiani, “*apabila anda mau dibaptis maka anda akan menerima mahkota kerajaan Roma*”. Sultan Mehmed lalu membalas surat itu bahwa berjanji akan menjadikan Paus Pius II sebagai Mufti Kesultanan Utsmani, apabila berkehendak masuk Islam.<sup>125</sup>

Penggambaran peristiwa pada halaman 267 tersebut menunjukkan pola pikir Mehmed yang konsisten, bahwa Islam tidak dapat ditukar dengan apapun. Mehmed dengan tegas menolak tawaran Paus Nicholas karena agama Islam bukanlah sesuatu yang dapat ditukar dengan sebuah jabatan dunia. Jika saja Mehmed mau untuk dibaptis maka sampai sekarang mungkin namanya bukanlah mahsyur dengan sebutan sang penakluk. Keteguhan Mehmed untuk memegang prinsipnya menjadikannya abadi dalam sejarah Islam, lebih dari itu, kehadiran Mehmed juga merupakan sebuah ancaman besar bagi dunia barat. Untuk masalah akidah, Mehmed tidak ada toleransi sedikitpun, Mehmed tidak akan menggadaikan apa yang menjadi keyakinannya hanya demi sebuah kekuasaan, meski pada akhirnya tujuan yang ingin dicapai Mehmed adalah menguasai Roma seperti apa yang disabdakan Nabi Muhammad, namun, yang Mehmed inginkan adalah menguasai Roma seperti saat Konstantinopel berhasil dibebaskan juga.

*Fixed mindset* adalah pola pikir yang tetap meski dihadapkan dengan berbagai masalah. Seperti halnya Mehmed yang tetap teguh dengan tujuannya yaitu membebaskan Konstantinopel dan menjadi sebaik-baik pemimpin yang dimaksudkan dalam Hadis Nabi Muhammad. Banyak

---

<sup>125</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 267



situasi dan masalah yang mencoba membuat Mehmed berubah pikiran seperti penolakan dari perdana mentrinya yaitu Halil Pasha, keadaan yang hampir tidak memungkinkan saat perang karena banyak pasukan Mehmed yang mati dalam peperangan. Bahkan Mehmed pernah ditawari untuk menjadi penguasa Roma dengan kesepakatan Mehmed harus menjadi umat Kristen, namun Mehmed menolak dengan tegas bahwa Islam tidak dapat ditukar dengan apapun. Mehmed begitu kuat memegang tujuannya, sehingga, Mehmed memang layak disebut dalam sejarah sebagai sebaik-baik pemimpin dan juga Al Fatih atau penakluk.

Dari beberapa penggambaran tokoh dan analisis yang dilakukan, diketahui Mehmed II juga memiliki *fixed mindset* (pola pikir tetap). *Mindset* Mehmed II tetap pada tujuannya sejak awal, bagi Mehmed penaklukan Konstantinopel tidak akan dapat dilakukan dimasa setelahnya. Secara sederhana hal tersebut juga menggambarkan makna tersirat tentang ambisi besarnya menjadi sebaik-baik pemimpin yang di sabdakan Nabi Muhammad saw.

Dapat disimpulkan bahwa, Mehmed II memiliki kedua pola pikir tersebut baik *growth mindset* dan *fixed mindset* bergantung pada keadaan yang dihadapinya. *Growth mindset* Mehmed II ditunjukkan pada peristiwa Mehmed yang dipukul Syekh Ahmad Al Kurani dalam majlisnya yang membuat Mehmed sadar bahwa tidak ada keistimewaan dalam menuntut ilmu, semua diperlakukan sama dalam pengajaran Syekh Ahmad. Akibat peristiwa tersebut juga Mehmed tumbuh menjadi pribadi yang taat, tawadhu dan disiplin dalam belajar kepada gurunya. Selain itu *growth mindset* Mehmed II, juga ditunjukkan ketika Mehmed hampir ingin meninggalkan jabatannya sebagai Sultan, karena pada bagi Mehmed tujuannya telah terwujud, dan waktunya mendekati diri kepada Allah dengan ibadahnya. Namun, Mehmed akhirnya berubah pikiran ketika dinasehati oleh Syekh Aaq Syamsudin bahwa, memimpin Usmani jauh lebih bermanfaat dibandingkan menikmati nikmatnya ibadah kepada Allah dengan sendirian. *Fixed mindset* Mehmed II, ditunjukkan dengan keteguhannya dalam memegang sebuah tujuan yang ingin diwujudkan yaitu menkalukan Konstantinopel dan keteguhannya untuk memegang keyakinan akidahnya yaitu agama Islam.

## **BAB V**

### **RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DAN *MINDSET* MEHMED II DALAM BUKU MUHAMMAD AL FATIH 1453 KARYA FELIX Y. SIAUW DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Menurut Abdul Fathah Jalal dalam tulisan Nur Uhbiyati, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan senang mempelajari segala hal yang memberi manfaat untuknya. Tujuan umum Pendidikan Islam ini adalah membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat beribadah haji, tetapi mencakup segala amal pikiran dan perasaan manusia selama semua di niatkan kepada Allah Swt. Tujuan khusus Pendidikan Islam adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslahatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya.<sup>126</sup> Dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw, ditemukan tujuh nilai karakter yang dimiliki oleh Mehmed II, akan tetapi yang memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam hanya ada empat yaitu religius, toleransi, gemar membaca, dan bertanggung jawab dengan penjelasan sebagai berikut.

#### **A. Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Muhamammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

##### **1. Relevansi Nilai Religius dalam Buku Muhamammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Karakter religius merupakan sikap taat kepada Allah dengan menjalankan syariat atau ajaran agama seperti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya (hal-

---

<sup>126</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49



hal yang diharamkan). Berikut relevansi nilai karakter religius Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.

**Tabel 5.1 Relevansi Nilai Karakter Religius Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

No.	Penggambaran tokoh atau peristiwa yang menunjukkan nilai karakter religius Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw	Tujuan Pendidikan Islam	
		Tujuan Umum	Tujuan Khusus
1.	a. Hari Senin bertepatan dengan 28 Mei 1453, Mehmed memerintahkan seluruh pasukannya untuk berpuasa sunnah, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar penaklukan Kosntantinopel diberikan kemudahan dengan mennyucikan diri dari maksiat kepada-Nya serta meluruskan niat, bahwa, penyerangan ini hanya untuk Allah Swt. <sup>127</sup>	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah. <sup>128</sup>	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan

<sup>127</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 231

<sup>128</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

		<p>sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>129</sup></p>
<p>b. Selama satu hari penuh hanya di isi dengan ibadah oleh Mehmed. Pada sepertiga malam sebelum penyerangan Mehmed yang tidak bisa tenang, lalu mengambil wudhu dan sholat tahajud, kepalanya bersujud tanda tunduk kepada Tuhan-Nya, dan dalam sujudnya Mehmed memanjatkan doanya agar dimudahkan dalam proses penaklukan (Konstantinopel).<sup>130</sup></p>	<p>Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.<sup>131</sup></p>	<p>Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan</p>

<sup>129</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<sup>130</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 237

<sup>131</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

		merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya). <sup>132</sup>
c. Syaikh Aaq Syamsudin pernah menyampaikan, “Jika ada pemimpin dalam Islam (selain Rasulullah) yang memiliki kualitas salat yang luar biasa, yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya, dialah Sultan Muhammad Al Fatih”. Di antara rahasia kemenangan Mehmed dalam upayanya mewujudkan bisyarah Nabi Muhammad tentang penkalukan Konstantinopel adalah kualitas amal salehnya dalam mendirikan shalat. Nama Mehmed II tercatat sebagai seorang pemimpin yang teguh mendirikan shalat. Tidak hanya shalat fardhu lima waktu yang dilakukan berjamaah,	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan

<sup>132</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<p>namun, juga shalat sunnah seperti shalat rawatib dan shalat tahajud tidak pernah ditinggalkannya, mulai dari akil baligh sampai Mehmed meninggal dunia. Mehmed yakin kemenangan yang akan didapat dan terwujudnya bisyarah Nabi merupakan pertolongan dari Allah Swt.<sup>133</sup></p>	<p>kepada Allah.<sup>134</sup></p>	<p>merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>135</sup></p>
--	------------------------------------	---

Nilai karakter religius ini termasuk dalam salah satu Tujuan Pendidikan Islam yaitu Tujuan umum Pendidikan Islam. Tujuan umum ini membentuk manusia yang selalu mengagungkan asma Allah dan membentuk manusia menjadi hamba yang taat beribadah kepada Allah.<sup>136</sup> Karakter religius tersebut tercermin dari beberapa ibadah yaitu puasa dan salat.

a. Puasa

Puasa adalah salah satu ibadah yang disyariatkan atau diwajibkan bagi umat Islam, puasa juga merupakan rukun Islam yang keempat dari lima rukun Islam yang ada. Puasa adalah menahan segala sesuatu baik makan maupun minum dan segala macam nafsu lainnya dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa adalah sebuah ibadah yang diharuskan menahan segala bentuk kenikmatan dunia dan juga kemaksiatan yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Puasa hukumnya wajib bagi

<sup>133</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 300

<sup>134</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<sup>135</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<sup>136</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49

seluruh umat Islam, dan berpuasa juga merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua dan merupakan ibadah yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam. Salat adalah sebuah ibadah yang diawali dengan takbiratul ikram dan diakhiri dengan salam. Salat adalah wahyu yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad tanpa perantara malaikat Jibril, yaitu pada peristiwa Isra' Mi'raj. Salat juga merupakan ibadah yang paling utama di sisi Allah, karena salat adalah ibadah pertama yang akan dihisab atau dihitung pada hari kiamat. Salat sendiri terbagi menjadi dua yaitu Salat Fardhu dan sunnah. Salat fardhu adalah salat yang wajib dikerjakan bagi umat Islam dan apabila ditinggalkan akan berdosa contoh: salat wajib lima waktu. Sedangkan salat sunnah adalah shalat yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan seperti salat rawatib, tahajud, hajat dan salat taubat.

Dari kedua Ibadah yang sering dilakukan oleh Mehmed yaitu salat dan puasa, menunjukkan Relevansi nilai karakter religius Mehmed II terhadap Tujuan umum Pendidikan Islam (mengagungkan asma Allah Swt. dan meneladani Rasulullah saw. serta membentuk manusia yang ahli ibadah). Mehmed mahsyur sebagai seorang ahli sujud yang tidak pernah meninggalkan salat fardhu, rawatib dan tahajud sampai wafatnya. Mehmed juga selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan puasa sunnah.

**2. Relevansi Nilai Toleransi dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan baik dari segi agama, suku, etnis, budaya, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita. Berikut relevansi nilai karakter Toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.

**Tabel 5.2 Relevansi Nilai Karakter Toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

No.	Penggambaran tokoh atau peristiwa yang menunjukkan nilai karakter toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw	Tujuan Pendidikan Islam	
		Tujuan umum	Tujuan khusus
1.	a. Setelah Konstantinopel ditaklukan oleh kaum muslim, Islam secara penuh berkuasa atas Konstantinopel, untuk para tawanan perang ada tawanan perang dibebaskan dan sebagian yang lain ditebus dengan emas dan perak sesuai hukum syariat. Sultan juga tidak pernah memaksa orang-orang Kristen untuk masuk kedalam agama Islam karena hal itu tidak dibenarkan oleh syariat. Semua diperlakukan sama sebagai warga negara, baik muslim ataupun nonmuslim, hanya saja, sesuai dengan syariat Islam bagi penduduk nonmuslim ditetapkan untuk membayar <i>jizyah</i> yaitu sejumlah harta yang dibebankan kepada nonmuslim yang berada dalam perlindungan Islam. <sup>137</sup>	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah. <sup>138</sup>	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan

<sup>137</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 258

<sup>138</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45



			pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya). <sup>139</sup>
b. Pada hari ketiga setelah jatuhnya Konstantinopel Mehmed II membuat sebuah perayaan yang besar. Dan sultan memberikan pengumuman bahwa semua penduduk dari segala usia yang masih ada di dalam kota baik yang bersembunyi ataupun tidak, untuk keluar dari persembunyiannya. Semua penduduk berhak mengikuti perayaan yang ada, Sultan juga menjamin <i>property</i> yang ditinggal saat pengepungan tetap menjadi milik mereka. Dan bagi siapapun yang ingin pergi meninggalkan kota sultan menjamin keselamatan bagi mereka sampai gerbang kota, dan bagi siapapun yang ingin tinggal di dalam kota mereka akan diperlakukan sama tanpa ada	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah. <sup>141</sup>	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslahatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari	

<sup>139</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<sup>141</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<p>perbedaan sedikitpun.” Begitulah kebijakan yang dibuahkan Mehmed setelah Konstantinopel berhasil dikuasai umat Islam. Sultan juga menunjuk Genadius Scholarius untuk mengurus segala urusan kaum Kristen. Sultan juga memberikan kebebasan bagi kaum Kristen untuk beribadah sesuai apa yang menjadi keyakinan mereka sebagai kaum Kristen.<sup>140</sup></p>		<p>tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhirnya).<sup>142</sup></p>
--	--	--

Nilai karakter toleransi, termasuk dalam salah satu Tujuan Pendidikan Islam yaitu Tujuan umum Pendidikan Islam yaitu meneladani Rasulullah.<sup>143</sup> Sikap meneladani contohnya dengan bertoleransi atau tasamuh seperti apa yang pernah dicontohkan Rasulullah ketika di Madinah. Ketika hijrah ke Madinah Rasulullah menjadi pemimpin bagi masyarakat Madinah, dan warga Madinah terdiri dari orang Islam, Nasrani dan Yahudi. Rasulullah hidup berdampingan dengan mereka semua, dan memberikan hak yang sama tanpa membedakan agamanya. Rasulullah juga tidak pernah memaksa kaum nonmuslim untuk memeluk Islam, karena dalam Syariat memeluk Islam tidak boleh ada paksaan. Seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad Al Fatih ketika berhasil menaklukkan Konstantinopel, memberikan kebebasan dan hak yang sama seperti kaum muslimin kepada seluruh kaum Kristen Ortodoks. Mereka juga tidak pernah dipaksa untuk memeluk agama Islam, karena Rasulullah mencontohkan untuk tidak boleh ada paksaan terhadap keyakinan orang lain.

<sup>140</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 259

<sup>142</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<sup>143</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49

### 3. Relevansi Nilai Gemar Membaca dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam

Gemar membaca juga dapat dipahami sebagai sikap seseorang dalam mencari informasi melalui banyak sumber atau referensi. Gemar membaca adalah kebiasaan memperoleh informasi dari bacaan yang berasal dari beberapa sumber sehingga banyak informasi dan referensi yang diperoleh.<sup>144</sup> Berikut relevansi nilai karakter Toleransi Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.

**Tabel 5.3 Relevansi Nilai Karakter Gemar Membaca Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

No.	Penggambaran tokoh atau peristiwa yang menunjukkan nilai karakter gemar membaca Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw	Tujuan Pendidikan Islam	
		Tujuan Umum	Tujuan Khusus
1.	a. Mehmed II adalah seseorang yang suka membaca sejarah, baginya belajar sejarah adalah belajar menganalisis agar dia dapat melakukan hal yang baru. Mehmed sangat suka membaca sejarah tentang tokoh pahlwan muslim terutama Sirah Nabawiyah yang merupakan cerita sejarah yang paling disukainya. Sirah Nabawiyah adalah kisah sejarah yang	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah,	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti

<sup>144</sup> Rika Juwita, dkk, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", Jurnal Utile, No.2 Vol.5 (Desember 2019),145

<p>menceritakan panutan seluruh umat Islam, sang manusia terbaik dan teladan dalam segala hal yakni Nabi Muhammad saw. Khusus untuk ilmu Sejarah Syekh Syamsudin juga selalu menceritakan cerita-cerita kepahlawanan lain seperti kisah Shalahudin Al Ayyubi Umar bin Khattab dan kakeknya yaitu Usman dimana mereka adalah Panglima dan Pemimpin yang mahsyur dalam sejarah Islam.<sup>145</sup></p>	<p>meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.</p>	<p>mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>146</sup></p>
<p>b. Mehmed memiliki gagasan untuk memindahkan 72 kapal dari Selat Bosphorus menuju Teluk Tanduk Emas. Mehmed terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi ketika memindahkan kapal dayung dari Fustat menuju laut merah pada abad ke-12. Semua ini tidak dimungkinkan tanpa</p>	<p>Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan</p>	<p>Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka</p>

<sup>145</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 47

<sup>146</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<p>membaca sejarah para pendahulu seperti apa yang dilakukan Mehmed.<sup>147</sup></p>	<p>asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.</p>	<p>aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>148</sup></p>
--	---	---

Nilai karakter gemar membaca termasuk dari tujuan Pendidikan Islam, yaitu tujuan khusus Pendidikan Islam. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam.<sup>149</sup> Bagian dari tujuan khusus Pendidikan Islam. Di antaranya adalah mencari ilmu dan memahami konsep dari sesuatu. Implementasi mencari ilmu, salah satunya dapat dilakukan dengan gemar membaca, dan membaca juga merupakan

<sup>147</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 283

<sup>148</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<sup>149</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49

perintah Allah dalam wahyu pertama dalam surat Al-alaq 1-5. Membaca dalam surah Al-alaq bukan sekedar memahami sebuah bacaan dan informasi yang ada, namun membaca juga dipahami sebagai membaca suatu keadaan. Seperti halnya Mehmed yang gemar membaca, Mehmed memiliki ide yang brilian dan menunjukkan keahliannya dalam membaca situasi. Ketika kapal perangnya tidak dapat menyeberangi Teluk Tanduk Emas, Mehmed lalu memberikan ide untuk mengangkatnya menyeberangi bukit Galata sehingga dapat masuk ke perairan Teluk Tnduk Emas. Mehmed mengembangkan apa yang pernah dilakukan Shalahudin Al- Ayyubi saat menyeberangkan kapalnya dari Danau Fustat ke Laut Merah di abad kedua belas.

#### **4. Relevansi Nilai Bertanggung jawab dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Rika Juwita dkk, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>150</sup> Berikut relevansi nilai karakter Bertanggung jawab Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam.

**Tabel 5.4 Relevansi Nilai Karakter Bertanggung jawab Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

No.	Penggambaran tokoh atau peristiwa yang menunjukkan nilai karakter Bertanggung jawab Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw	Tujuan Pendidikan Islam	
		Tujuan Umum	Tujuan Khusus
1.	a. Setelah Konstantinopel dikuasai oleh kaum muslimin, kota tersebut mengalami	Tujuan umum Pendidikan	Tujuan khusus Pendidikan

<sup>150</sup> Rika Juwita, dkk, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi”, *Jurnal Utile*, No.2 Vol.5 (Desember 2019),145.



<p>kerusakan dan penurunan sumber dayanya. Kota yang sebelumnya menjadi pusat peradaban kini berubah menjadi sisa-sisa kejayaan kekaisaran Byzantium. Mehmed akhirnya memerintahkan arsiteknya untuk membangun lagi Konstantinopel dengan menghias kota dengan taman yang di aliri air secara berkala, membangun masjid-masjid baru, dan mengubah Gereja Hagia Sophia menjadi masjid. Di sektor ekonomi, untuk mengembalikan perekonomian Konstantinopel Mehmed membangun toko-toko dan membuat Kapili Carsi atau Grand Bazar dimana didalamnya terdapat lebih dari 4000 pedagang. Dari bidang pendidikan Mehmed juga membangun delapan madrasah yang mengajarkan pendidikan dasar sampai tingkat tinggi yang disebut “Semaniyye”. Dalam bidang militer Mehmed menekankan untuk lebih memperkuat armada lautnya sehingga menjadi pasukan laut yang kuat di masanya. Mehmed juga memerintahkan</p>	<p>Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.<sup>152</sup></p>	<p>Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>153</sup></p>
---	--	---

<sup>152</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<sup>153</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<p>Mimar Sinan Pasha untuk membangun Istana yang megah agar dunia tahu. Bahwa pusat ibu kota dan kota terbaik di dunia adalah Konstantinopel atau yang dikenal dengan Istanbul.<sup>151</sup></p>		
---	--	--

Nilai karakter bertanggung jawab termasuk dari tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan khusus Pendidikan Islam yang berorientasi untuk mencapai kemaslahatan hidup. Kemaslahatan hidup adalah bagaimana segala bentuk kebutuhan manusia dalam hidup dapat tercukupi dan terpenuhi. Kemaslahatan hidup tercermin dalam tanggung jawab Mehmed dalam mengembalikan Konstantinopel menjadi pusat peradaban seperti sebelum terjadinya perang. Mehmed bertanggung jawab penuh dengan mengubah Konstantinopel menjadi kota termegah di dunia dengan memerintahkan arsitek kepercayaannya yaitu Mimar Sinan Pasha untuk membuat Istana yang megah dan juga mengembalikan perekonomian Konstantinopel dengan membuat bazar dengan 3000 penjual di dalamnya. Jadi empat karakter tersebut adalah, nilai karakter yang memiliki relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Islam dari tujuh nilai karakter yang ditemukan pada tokoh Mehmed II dalam buku *Muhammad Al Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw.

Dari hasil analisis, keempat karakter tersebut, masing-masing termasuk dalam salah satu tujuan pendidikan Islam baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Karakter Religius dan Toleransi memiliki relevansi dengan salah satu tujuan Pendidikan Islam yaitu tujuan umum Pendidikan Islam, sedangkan karakter Gemar membaca dan bertanggung jawab memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu tujuan khusus Pendidikan Islam.

---

<sup>151</sup> Felix Y. Siauw, *“Muhammad Al Fatih 1453”*, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 262

## B. Relevansi *Mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y.

### Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam

#### 1. Relevansi *Growth Mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453

##### Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Dweck dalam tulisan Pratiwi *growth mindset* adalah pola pikir memiliki ciri bahwa intelegensi, bakat, dan sifat dapat berubah dan berkembang ketika manusia dihadapkan dengan kegagalan sehingga manusia akan terus belajar dan dapat menerima kritik yang ada.<sup>154</sup> Berikut relevansi *growth mindset* Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 dengan Tujuan Pendidikan Islam.

**Tabel 5.5 Relevansi *Growth Mindset* Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

No.	Penggambaran tokoh atau peristiwa yang menunjukkan <i>growth mindset</i> Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw	Tujuan Pendidikan Islam	
		Tujuan umum	Tujuan khusus
1.	a. Mehmed memiliki sifat yang keras kepala dan gemar melakukan sesuatu seenaknya. Suatu ketika Syaikh Ahmad Al Kurani berkata pada Mehmed bahwa beliau ditugaskan oleh Sultan Murad untuk mendidiknya, dan ayahnya juga mengizinkan gurunya itu untuk memukul Mehmed apabila tidak mau menurut. Mendengar hal itu Mehmed malah tertawa	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti

<sup>154</sup> Marisyah Pratiwi et al., "Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja," *S. A. 2* (2020). 26-27

<p>dan meremehkan ucapan gurunya, karena dia adalah putra dari seorang Sultan. Seketika itu juga Syaikh Ahmad memukul Mehmed dengan keras dalam majelisnya sehingga membuat Mehmed jera dan patuh terhadap gurunya. Semenjak kejadian itu Mehmed sadar bahwa tidak ada keistimewaan baginya dalam pendidikan Syaikh Ahmad, meski Mehmed putra seorang sultan sekalipun, Mehmed juga diperlakukan sama seperti murid yang lainnya. Akibat kejadian itu pula membentuk Mehmed menjadi pribadi yang rajin dan tekun, sehingga Mehmed dapat menghafalkan Al-Qur'an pada usia delapan tahun.<sup>155</sup></p>	<p>asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.<sup>156</sup></p>	<p>mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>157</sup></p>
<p>b. Ketika Konstantinopel berhasil ditaklukan, para ulama tetap mendampingi Mehmed untuk memberikan kekuatan baik dengan nasehat dan doanya. Para guru Mehmed selalu mengingatkan untuk selalu ikhlas dan tawakal dalam segala urusan.</p>	<p>Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang</p>	<p>Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan</p>

<sup>155</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 46-47

<sup>156</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<sup>157</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<p>Mehmed juga selalu di ingatkan untuk mengutamakan rakyatnya dibandingkan kepentingannya sendiri, karena Mehmed pernah hampir mundur dari Kesultanan karena tujuannya telah terwujud. Syaikh Aaq Syamsudin mengingatkan bahwa meninggalkan jabatan menjadi Sultan dan memilih menjadi seorang manusia biasa dan berfokus untuk beribadah kepada Allah adalah hal yang luar biasa, namun, menjadi Sultan dan meneruskan perjuangan untuk mengenalkan Islam ke dunia luar serta memikirkan kesejahteraan rakyatnya jauh lebih maslahat dan luar biasa baginya. Kenikmatan ibadah hanya dirasakan sendiri namun keadilan dan kecerdasan dalam menjadi sultan manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang.<sup>158</sup></p>	<p>selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.<sup>159</sup></p>	<p>hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>160</sup></p>
---	---	---

*Growth mindset* atau pola pikir berkembang termasuk dalam salah satu Tujuan Pendidikan Islam yaitu Tujuan khusus Pendidikan Islam. Tujuan khusus Pendidikan Islam adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslahatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan

<sup>158</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta, 281

<sup>159</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<sup>160</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam.<sup>161</sup> Pola pikir dapat berubah ketika manusia dihadapkan pada suatu masalah, hal itu tercermin dari sebuah peristiwa saat Mehmed menuntut ilmu kepada Syekh Ahmad Al Kurani. Mehmed yang awalnya seenaknya sendiri dan sulit diatur, berubah menjadi tawadhu dan ta'dzim pada gurunya karena pernah dipukul oleh gurunya dalam sebuah Majelis. Dalam peristiwa yang lain, Mehmed pernah ingin mundur menjadi Sultan setelah Konstantinopel berhasil ditaklukan, namun, Mehmed akhirnya berubah pikiran setelah dinasehati gurunya. Syekh Aaq Syamsudin menasehati bahwa melanjutkan memimpin Usmani lebih bermanfaat daripada menikmati ibadah dengan sendirian.

Dari dua hal tersebut diketahui pola pikir Mehmed berubah oleh sebuah keadaan dan masalah. Pola pikir Mehmed yang berubah dalam sebuah hal juga sesuai dengan Tujuan khusus Pendidikan Islam yaitu mencari ilmu dan mendapatkan Kemaslahatan hidup. Perubahan Mehmed dari yang awalnya seenaknya sendiri menjadi tawadhu dan ta'dzim pada gurunya membuat Mehmed berhasil menghafalkan Al-qur'an pada usia delapan tahun. Perubahan pola pikir Mehmed yang membawa pada kemaslahatan lainnya, juga tercermin ketika Mehmed melanjutkan memimpin Usmani, yang membuat kekuasaan Islam menyebar luas ke Eropa dan membuka jalan menuju Roma.<sup>162</sup>

## **2. Relevansi *Fixed Mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

*Fixed mindset* adalah pola pikir yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan baik itu bakat, *inteligensi* dan karakter seseorang. Menurut Dweck dalam tulisan Pratiwi, *fixed mindset* memiliki ciri bahwa intelegensi, bakat, dan sifat tidak dapat berubah. *Mindset* atau pola pikir dari manusia adalah modal utama

---

<sup>161</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49

<sup>162</sup> Felix Y. Siauw, "*Muhammad Al Fatih 1453*", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 281



yang dibutuhkan dalam menyikapi sesuatu.<sup>163</sup> Berikut relevansi *fixed mindset* Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 dengan Tujuan Pendidikan Islam.

**Table 5.6 Relevansi *Fixed Mindset* Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw dengan Tujuan Pendidikan Islam**

No.	Penggambaran tokoh atau peristiwa yang menunjukkan <i>fixed mindset</i> Mehmed II dalam buku Muhammad Al Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw	Tujuan Pendidikan Islam	
		Tujuan Umum	Tujuan Khusus
1.	a. Halil pasha, yang merupakan wazir atau perdana menteri sejak zaman ayahnya yaitu Sultan Murad II, adalah salah satu orang yang menentang rencana dari Mehmed dalam upaya pembebasan Konstantinopel. Halil pasha diduga, telah mendapatkan sogokan dari Konstantinopel berupa kepingan emas agar mempengaruhi Sultan Mehmed untuk mengurungkan niatnya menyerang Konstantinopel. Bahkan halil pasha adalah aktor dibalik pemberontakan <i>Yeniserri</i> pada periode pertama kepemimpinan Mehmed, namun, Mehmed telah belajar dari	Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah. <sup>165</sup>	Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan

<sup>163</sup> Marisyia Pratiwi et al., "Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja," *S. A. 2* (2020). 26-27

<sup>165</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<p>kesalahan sebelumnya dan tujuannya satu membebaskan Konstantinopel. Sebelum menyampaikan rencana penyerangan pada ralyatnya, Mehmed mencoba menguji Halil pasha dengan bertanya pendapatnya terhadap rencana besar yang akan dilakukan. Halil pasha berpendapat bahwa penyerangan ini mungkin akan terlalu beresiko sehingga dalihnya hanya satu, kekuatan Usmani belum cukup dan akan sangat beresiko jika berperang. Mehmed yang mendengar itu langsung memotong pendapatnya dan dengan lantang mengatakan “berikan Konstantinopel kepadaku dan tidak ada yang lain setelah itu.” Halil pasha secara terpaksa akhirnya menyetujui apa keputusan Mehmed.<sup>164</sup></p>		<p>merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>166</sup></p>
<p>b. Pada 26 Mei 1453, Mehmed meminta agar pertemuan terakhir pengepungan digelar, semuanya akan dipertaruhkan dalam hari-hari terakhir. Pilihan yang diberikan langsung pada inti</p>	<p>Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai</p>	<p>Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia.</p>

<sup>164</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 121

<sup>166</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<p>permasalahan yaitu tetap melanjutkan perang atau berhenti dan menyerah. Seperti yang diduga wazir senior Halil pasha angkat bicara kali pertama dan memulai hasutannya dengan memuji Mehmed sebagai pemimpin yang hebat dan terbaik, Halil juga mengingatkan bahwa upaya penyerangan mungkin akan menambah kebesaran Usmani, namun, menurutnya pengepungan Konstantinopel terlalu beresiko, karena pada saat itu banyak kerugian yang telah dihadapi Usmani terutama kehilangan pasukan yang sangat banyak. Halil menyampaikan bahwa lebih baik penyerangan ini dihentikan saja mengingat banyak kerugian di pihak Usmani, sebelum menutup pendapatnya Halil juga menyampaikan agar berdamai dan mau membayar upeti untuk Konstantinopel. Mehmed yang mendengar hal itu merasa sangat marah namun belum sempat menyampaikan jawabanya, Zaganos pasha yang</p>	<p>hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.<sup>168</sup></p>	<p>Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>169</sup></p>
--	--	---

<sup>168</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<sup>169</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<p>merupakan wazir kepercayaan Mehmed memotong ucapan Halil pasha. Zaganos mengatakan dengan lantang bahwa semua itu hanyalah dalih Halil pasha saja, karena, sejak awal Halil pasha memang tidak setuju dengan upaya penyerangan Konstantinopel. Terakhir Zaganos menegaskan, tujuan dari penyerangan ini adalah dua hal, membebaskan Konstantinopel atau mati syahid dan menjadi syuhada'. Mehmed yang tidak setuju dengan Halil pasha merasa bahwa apa yang disampaikan Zaganos sama dengan apa yang dipikirkannya, dan akhirnya penyerangan tetap dilanjutkan.<sup>167</sup></p>		
<p>c. Paus Nicholas V menyatukan gelombang kebencian di seluruh Eropa untuk melawan Islam dengan menyelenggarakan konferensi di Roma. Paus Nicholas berniat menyatukan negara-negara Eropa untuk merebut kembali Konstantinopel namun gagal karena meninggal sebelum upaya tersebut dilakukan. Paus Pius II</p>	<p>Tujuan umum Pendidikan Islam (menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah,</p>	<p>Tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk kemaslahatan hidup di dunia. Untuk mencapai kemaslatan hidup, maka aspek seperti</p>

<sup>167</sup> Felix Y. Siauw, "Muhammad Al Fatih 1453", (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 220-221

<p>meneruskan usaha yang dilakukan oleh Nicholas dengan menyampaikan kepada raja-raja Kristen agar menanggapi gerak cepat Mehmed dalam menaklukkan Eropa. Paus Pius bahkan menawarkan Mehmed untuk berpindah agama menjadi seorang Kristiani, “<i>apabila anda mau dibaptis maka anda akan menerima mahkota kerajaan Roma</i>”. Sultan Mehmed lalu membalas surat itu bahwa berjanji akan menjadikan Paus Pius II sebagai Mufti Kesultanan Utsmani, apabila berkehendak masuk Islam.<sup>170</sup></p>	<p>meneladani Rasulullah, dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah.<sup>171</sup></p>	<p>mencari ilmu, memahami konsep dari sesuatu, meningkatkan keterampilan merupakan sasaran dari tujuan pendidikan Islam sehingga manusia menjadi seimbang antara urusan dunia dan juga akhiratnya).<sup>172</sup></p>
--	---	---

*Fixed mindset* atau pola pikir relevan dengan tujuan umum Pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mengagungkan asma Allah, meneladani Rasulullah, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan senang mempelajari segala hal yang memberi manfaat untuknya.<sup>173</sup> Pola pikir tetap adalah cara berpikir yang tidak akan berubah meski dihadapkan pada sebuah masalah. *Fixed mindset* Mehmed tercermin dari beberapa peristiwa dan penggambaran tokoh, Mehmed memiliki pola pikir

<sup>170</sup> Felix Y. Siauw, “*Muhammad Al Fatih 1453*”, (Al Fatih Press: 2022, Jakarta) 267

<sup>171</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 45

<sup>172</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 47

<sup>173</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cv. Pustaka Setia: Bandung, 1997), 41-49

yang tidak dapat ditukar dengan apapun tentang akidah dan juga tujuannya dalam menaklukkan Konstantinopel.

Dalam urusan akidah, Mehmed tidak bisa mentoleransi apapun yang mencoba mengganggu keyakinannya terhadap agama Islam. Mehmed pernah ditawarkan untuk dibaptis dan dijadikan Raja Roma, namun Mehmed menolaknya. Hal ini sesuai dengan Tujuan umum Pendidikan Islam yaitu mengagungkan asma Allah atau sama halnya dengan meninggikan nama Allah yaitu dengan memegang teguh keyakinannya terhadap agama Islam. Dalam hal penaklukan Konstantinopel, Mehmed juga tidak bisa mentoleransi apapun yang menghambatnya dalam upaya penaklukan, termasuk perdana mentrinya sendiri yaitu Halil Pasha. Keadaan yang sulit, juga tidak dapat mengubah pola pikirnya tentang penaklukan Konstantinopel, ketika itu pasukannya telah banyak yang mati, namun, kemenangan masih belum didapat, banyak hasutan untuk mundur terutama Halil Pasha. Mehmed teguh memegang tujuannya dengan keyakinan bahwa Allah akan memberinya pertolongan dalam penaklukan Konstantinopel. Jadi dua pola pikir Mehmed tersebut sesuai dengan Tujuan Pendidikan Islam, *growth mindset* Mehmed terhadap beberapa hal sesuai dengan Tujuan khusus Pendidikan Islam dan *fixed mindset* Mehmed II sesuai dengan Tujuan umum Pendidikan Islam.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai nilai karakter dan *mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dan Relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mehmed II memiliki tujuh nilai karakter dari delapan belas nilai karakter sesuai Kurikulum 2013 Perpres No 87 tentang nilai pendidikan karakter, yaitu religius, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif dan bertanggung jawab. Dari ketujuh nilai karakter tersebut, nilai karakter yang paling dominan dimiliki oleh Mehmed II adalah karakter Religius, yang tercermin dari banyaknya penggambaran Mehmed sebagai seseorang yang tidak pernah meninggalkan salat fardhu, rawatib dan tahajud dari aqil baligh sampai wafatnya. Nilai karakter religius merupakan karakter yang paling dominan dari tokoh Mehmed, karena Mehmed dididik menjadi pribadi yang saleh oleh guru-gurunya.
2. Mehmed memiliki pola pikir *growth mindset* dan *fixed mindset*, bergantung pada keadaan yang dihadapinya. *Growth mindset* Mehmed II tercermin dari penggambaran Mehmed yang berubah menjadi disiplin dan tawadhu karena pernah dipukul Syaikh Ahmad dalam Majlisnya. Selain itu, dalam peristiwa lain Mehmed juga hampir meninggalkan jabatannya sebagai Sultan karena berhasil mewujudkan keinginannya menaklukkan Konstantinopel, namun, akhirnya berubah pikiran setelah dinasehati Syaikh Aaq Syamsudin. *Fixed Mindset* II tercermin dari teguhnya pendirian Mehmed dalam upaya penaklukan Konstantinopel dan memegang teguh akidah Islam.
3. Dari ketujuh nilai karakter sebelumnya, terdapat empat nilai karakter Mehmed II yang memiliki relevansi terhadap tujuan Pendidikan Islam yaitu nilai karakter religius dan toleransi yang sesuai dengan tujuan umum Pendidikan Islam (mengagungkan asma Allah dan meneladani Rasulullah dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah) dan

nilai karakter gemar membaca dan bertanggung jawab yang sesuai dengan tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk mencapai Kemaslahatan hidup manusia). *Growth mindset* Mehmed II, relevan dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu, tujuan khusus Pendidikan Islam (untuk mencapai Kemaslahatan hidup manusia) dan *Fixed mindset* Mehmed II relevan dengan tujuan umum Pendidikan Islam (mengagungkan asma Allah dan meneladani Rasulullah dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai karakter dan *mindset* Mehmed II dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw dan Relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Islam, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak di rumah untuk menanamkan nilai karakter dari para tokoh Islam terdahulu
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik karakter siswa sehingga membentuk *mindset* dan kepribadian yang baik
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya terhadap nilai karakter dan *mindset* Mehmed II dalam Buku *Muhammad Al Fatih 1453* Karya Felix Y Siauw. Dalam penelitian ini, dalam penulisan dan analisis tidak terlepas dari kesalahan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk lebih memperdalam penelitiannya tentang Mehmed II baik dalam Buku Karya Felix Y. Siauw dan karya penulis lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12, No. 2 (June 20, 2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/Didaktika.V12i2.185>.
- Alfaiz, A, W Sanjaya, E Heriyani, And ... "Identifikasi Moral Remaja di Era Informasi Post-Truth: Perspektif Psikologi Sosial Gestalt." *Prosiding Seminar ...* 3, No. 1 (2019): 62–71.
- Amini, Nur, And Suyadi Suyadi. "Media Kartu Kata Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini." *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, No. 2 (December 1, 2020): 119–29. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V9i2.6702>.
- Amiruddin, Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi." *Journal Of Islamic Education Policy* 6, No. 1 (April 3, 2021). <https://doi.org/10.30984/Jiep.V6i1.1474>.
- Andrianie, Santy, M Pd, Laelatul Arofah, M Pd, Restu Dwi Ariyanto, And M Pd. "Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter," .
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," .
- Ariandi, Ricci. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw," Skripsi 2020.
- Arifin, Muhammad. "Strategi Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi" 3, No. 1 (2017).
- Bagaskara, Adi Dharma "Political Strategy of Muhammad Al-Fatih On The Movie 'Battle of Empires Fetih 1453' in Conquering The City of Constantinople: Analysis of Roland Barthes Semiotics," *Vol 3 No 2 (2019): 6th Edition,* 2018, <https://doi.org/10.23960/Metakom.V2i2.32>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, And Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (July 5, 2019). <https://doi.org/10.22373/Jm.V9i1.4125>.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo 2022
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, No. 2 (February 26, 2018). <https://doi.org/10.30984/Jii.V10i2.593>.
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur melalui Pembiasaan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, No. 1 (March 2, 2015): 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>.
- Citra Ningrum, Carolina Hidayah, Khusnul Fajriyah, And M. Arief Budiman. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi." *Indonesian Values And Character Education Journal* 2, No. 2 (August 23, 2019): 69. <https://doi.org/10.23887/Ivcej.V2i2.19436>.

- Detiknews.Com. Fathul Rizkoh "Marak Tawuran Pelajar-Gengster", (Online), <https://News.Detik.Com>, di Akses pada tanggal 1 November 2022
- Dewi Fitria, Hanung. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw." *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga*, 2021.
- Fadillah Dkk, Pendidikan Karakter, (Cv. Agrapana Media : 2021, Bojonegoro),” .
- Faizah, Putri. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al Fatih 1453 Karya Felix Siauw Skripsi," .2021.
- Farida, Anna (2013) "*Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*". Nuansa Cendekia. Bandung Hanafi, Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence), *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.3 No.1 Januari – Juni 2016,*” .
- Harsudy Tanjung, Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol. 15, No. 01, April 2015,*” .
- Jamil, "Toleransi Dalam Islam." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, No. 2 (August 26, 2019): 240–56. <https://doi.org/10.36670/Alamin.V1i2.11>.
- Juwita, Rika, And Asep Munajat. "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi," , 9.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online
- Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, No. 1 (April 16, 2021): 7. <https://doi.org/10.26418/J-Psh.V12i1.46320>.
- Marzuki, Ismail, And Lukmanul Hakim. "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, No. 1 (February 28, 2019). <https://doi.org/10.31000/Rf.V15i1.1370>.
- Mohammad Salehuddin, Errika Maulidha. "Kematangan Emosi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan." *Al Isyraq Jurnal Penyuluhan Dan Bimbingan Konseling Islam* Vol.4 No.1 (2021).
- Mozin, Nopiana, Rasid Yunus, and Zulaecha Ngiu. "Penyuluhan Pendidikan Hukum Tentang Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja." *Jurnal Abdidas* 2, No. 5 (September 7, 2021): 1049–53. <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V2i5.413>.
- Perdana, Putra Arief. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga," 2020.
- Pratiwi, Marisyah, Dewi Anggraini, Ajeng Mardhiyah, And Rosada Dwi Iswari. "Mengembangkan *Growth Mindset* Mahasiswa sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja." *S. A.* 2 (2020).
- Ratna Kasni Yuniendel Dkk, Analisis Strategi Lightening The Learning Climate pada



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Journal of Innovation Research and Knowledge, Vol.1 No.11 April 2022,” .

Sari, Milya, And Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan Ipa.” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan Ipa 2*, No. 1 (2018): 15.

Setyawan, Muhammad Sholeh. “Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2019,”

Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. “Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 5*, No. 2 (2018): 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.

Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,” Ponorogo 2019.

Sindonews.Com. Diwan Muhammad "Modus Diajak Jalan-Jalan Pacar, Remaja Putri Jadi Korban Kekerasan Seksual 9 Pria", (Online), <https://Daerah.Sindonews.Com>, Di Akses Pada Tanggal 1 November 2022

Sholihan dan Patsun, Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No.2, Desember 2020,” .

Siauw, Y. Felix, “*Muhammad Al Fatih 1453*” (2022). Al Fatih Press. Jakarta

Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (2018) Kanwa Publisher : Yogyakarta

Suryanti, Ermina. “Analisis Pola Pikir (Mindset), Penilaian Kerja dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan.” *Kindai 16*, No. 1 (August 11, 2020): 102–101. <https://doi.org/10.35972/Kindai.V16i1.358>.

Sofyan Tsauri. “Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa (Iain Jember Press : 2015, Jember),”

Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, (1997) Cv. Pustaka Setia: Bandung.

Waluyo, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an,” 2016, Yogyakarta

Wulandari, Dewi Asri, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki. “Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini.” *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak 4*, No. 2 (September 30, 2018): 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>.

Viva.Co.Id, Deddy Setiawan “4 Penceramah yang di Anggap Radikal” (Online) <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1477802-4-penceramah-sering-dianggap-radikal-nomor-4-kamu-pasti-tahu> Diakses Pada Tanggal 19 Februari 2023 Pukul 15.14 Wib

Yasmin, Faizatul Lutfia, Anang Santoso, and Sugeng Utaya. “Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa,”

Zubaedi. “Desain Pendidikan Karakter.” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2018): 1689–99.

Zulkifli, Mulyadi. “Studi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel Karya John Freely.” *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 2 No.2 (2021).

